



Amanat Imam Negara Islam Indonesia Menyongsong Ramadhan 1423 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ~ قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
أَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَلِيٍّ وَ عَلَى آلِهِ ~ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنْ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا
وَ سَلِّمْ

1. Muqaddimah

Amanah ini disampaikan kepada seluruh warga negara berjuang, Negara Islam Indonesia, dimana pun anda berada. Mudah-mudahan amanah ini sampai ke tangan saudara-saudara dalam keadaan selamat, Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

Semoga Allah himpulkan para pejuang Islam sebagai satu *Ishobah* yang senantiasa tegak di atas kebenaran, sekalipun beratnya halangan dan rintangan dari kaum yang menyelisihinya para mujahidin itu, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

لَنْ يَزَالَ عَلَى هَذَا الْأَمْرِ عَصَابَةٌ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ
حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

"Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Akan selalu ada yang berpegang atas perkara ini (Ad Dienul Islam) *satu ishobah* yang berada di atas kebenaran, tidak merugikan mereka orang-orang yang menyalahi mereka sampai datang pada mereka keputusan Allah, sedang mereka tetap seperti itu (berdiri di atas kebenaran Islam)". {HR. Ahmad, Ibnu Hibban, Hadits hasan}

Ummat Mujahidin yang berbahagia, Ramadhan adalah bulan dimana kita bisa memperbaiki diri kita dengan lebih efisien, di sa'at musuh dari jenis syaithon jin diikat, sa'at ketika kebajikan dilipat gandakan, dan keburukan amat mudah dihapuskan.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانَ فَتُحْتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

"Rasulullah s.a.w bersabda: Apabila tiba bulan Ramadhan, pintu-pintu syurga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup serta syaithon-syaithon dibelenggu (H.R. Bukhory)

... وَتُصَفِّدُ فِيهِ مَرَدَّةُ الْجِنِّ فَلَا يَخْلُصُونَ فِيهِ إِلَى مَا كَانُوا يَخْلُصُونَ إِلَيْهِ فِي غَيْرِهِ

"... Pada bulan (Ramadhan) ini para jin yang jahat diikat maka mereka tidak bebas bergerak seperti pada bulan lainnya ..." (H.R. Ahmad)¹

¹ Hadits ini dha'if, namun diantara bagian-bagiannya ada nash-nash lain yang memperkuatnya, termasuk digunakan untuk menjelaskan hadits shohih di atasnya, sebagai tambahan keterangan tentang syaithon jenis mana yang diikat pada bulan Ramadhan itu. Dalam negara Islam berjaya, selama bulan Ramadhan, syaithon jenis jin diikat aparat kerajaan Allah (Malaikat) sedang syaithon jenis manusia lebih dibatasi lagi gerak-geriknya oleh aparat negara Islam di muka bumi. Sayangnya di Darul Kufur kerjasama yang harmonis antara dua aparat penegak hukum Allah ini tidak terjadi. Sehingga sekalipun syaithon jin diikat, syaithon manusia tetap bergentayangan mengganggu ketenangan orang-orang yang

Demikian besarnya nilai Ramadhan, sehingga Rosulullah Saw selalu menggembarakan umat akan datangnya bulan yang mulia ini:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُبَشِّرُ أَصْحَابَهُ يَقُولُ قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، فِيهِ تُفْتَتَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

“Adalah Rosulullah Saw biasa memberi kabar gembira kepada para shahabatnya, beliau bersabda: “Telah datang kepadamu bulan Ramadhan, bulan yang diberkati. Di dalamnya Allah mewajibkan kepadamu ‘Ibadah Shiyam; pada bulan ini dibuka pintu-pintu syurga, ditutup pintu-pintu neraka, dan diikat syaithon-syaithon; juga terdapat pada bulan ini satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, barang siapa yang tidak memperoleh kebaikan pada bulan Ramadhan sungguh dia terhalang dari kebaikan” (H.R. Ahmad)

... فَإِنَّ الشَّقِيَّ مَنْ حُرِمَ فِيهِ رَحْمَةُ اللَّهِ

“... Maka dari itu, orang yang sengsara adalah orang yang tidak mendapatkan rahmat Allah di bulan Ramadhan ini.” (H.R. Ath Thabrani, perawinya Tsiqot)

Artinya kalau pada bulan dimana syaithon jin diikat, seseorang gagal untuk menjadi cerdas (mampu mengharmoniskan hawa nafsunya dengan kehendak Allah), maka akan sangat sulit baginya untuk bisa mengarahkan hawa nafsu dibulan-bulan dimana syaithon jin dibiarkan bebas menggoda manusia.² Di luar bulan Ramadhan, syaithon jin dan syaithon manusia bekerjasama untuk merintangai jalan yang pernah diperjuangkan para nabi³, di bulan mulia ini, kita hanya menghadapi syaithon manusia saja. Baik itu berbentuk nafsu yang ada dalam diri kita, yang senantiasa mengajak pada keburukan⁴, maupun orang lain yang telah dilalaikan dari dzikir (mengingat) Allah⁵. Setelah sebelas bulan syaithon terus menerus menyesatkan manusia dengan berbagai cara, di bulan Ramadhan ini, muslimin diajak untuk mengevaluasi dirinya.⁶ Lihatlah, akibat tipu daya syaithon jin yang berbisik ke dalam hati, banyak diantara manusia yang menganggap enteng perbuatan makshiyat⁷, menganggap baik perbuatan buruknya⁸, memandang hidayah pada kesesatan yang dijalaninya⁹, maka di bulan Ramadhan kita diberi kesempatan dan kemudahan untuk memperbaiki segala kerusakan hati akibat godaan-godaan tersebut.¹⁰

Rosulullah mengajak ummatnya untuk bersungguh-sungguh mengum-pulkan segala kebaikan Ramadhan ini, sebab belum tentu tahun depan kita akan bertemu

melakukan ibadah shiyam. Padahal syaithon jin dan syaithon manusia selalu bekerja sama, lihat Q.S. Al An'am (6) : 112

² Mengapa syaithon dibiarkan Allah menggoda manusia, lihat Q.S. Saba (34) : 20 - 21.

³ Q.S. Al An'am (6) : 112

⁴ Q.S. Yusuf (12) : 53.

⁵ Mereka adalah kaum yang disebut Al Quran sebagai anggota Hizbusy Syaithon (Partai Syaithon), lihat Q.S. Al Mujadilah (58) : 19 - 20, Q.S. Az Zumar (39) : 22, Q.S. Al Hasyr (59) : 19, Q.S. Al An'am (6) : 70, Al Jatsiyah (45) : 18 - 19

⁶ Kalau di bulan Ramadhan kita berbuat makshiyat, maka itu bukan karena digodan syaithon jin, tapi itulah keadaan hati kita setelah 11 bulan digoda syaithon jin dan sedikit atau banyak nafsu tunduk pada bisikan mereka, sehingga tanpa syaithon jin pun, kita mudah saja berbuat makshiyat. Di bulan Ramadhan kita bisa mengevaluasi diri, seberapa besar bekas godaan syaithon dalam diri kita, dan inilah sa'at memperbaikinya.

⁷ Q.S. Muhammad (47) : 25 - 28.

⁸ Q.S. Al Hijr (15) : 39, Al Ankabut (29):38 - 39, Muhammad (47) : 14, Fathir (35) : 8, Al An'am : 43

⁹ Q.S. Az Zukhruf (43) : 37

¹⁰ Q.S. At Tahrim (66) : 8.

kembali bulan barokah ini. Rosulullah mengingatkan ummatnya akan apa yang diketahui Malaikat Jibril:

أَتَانِي جِبْرِيلُ يَا مُحَمَّدُ، مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَخَرَجَ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَمَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ، فَأَتَعَدَّهُ اللَّهُ، قُلْ آمِينَ، فَقُلْتُ آمِينَ

"Jibril datang kepadaku dan berkata: "Wahai Muhammad, barang siapa yang menjumpai bulan Ramadhan, namun setelah bulan itu habis sedang dia tidak mendapat ampunan Allah, maka jika mati ia masuk neraka" (Jibril berkata lagi) "Semoga Allah menjauhkannya" (artinya, menjauhkan kejadian demikian dari ummat Muhammad), (kata Jibril pula, katakanlah:) Aamiin! Aku pun (Rosulullah Muhammad Saw) mengatakan: Aamiin. (H.R. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya).

2. Diantara Manfa'at Perintah Shiyam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu ibadah shiyam sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (Q.S. Al Baqarah : 183)

Dalam ayat diatas, terkandung [1] alamat yang dituju oleh perintah itu, [2] isi perintah, [3] sejarah dari perintah dan [4] tujuan yang harus dicapai dengan dilaksanakannya perintah itu. Yang diseru adalah "orang yang beriman", sehingga mereka yang masih "menyala" imannya pasti akan tergerak untuk melaksanakannya. Perintahnya adalah Ash Shiyam, sebagai ibadah bersama yang Insya Allah menjadi perisai/pelindung¹¹ ummat dari serangan syaithon pada bulan berikutnya. Tentunya jika ummat serempak, dan tertib dalam melaksanakannya sesuai dengan semangat dan tuntunan sunnah. Kemudian setelah dijelaskan bahwa ibadah shiyam adalah ibadah yang menyejarah, maka ujung dari ayat itu dipatri dengan penegasan akan target 'ibadah shiyam.

Shiyam adalah perjuangan untuk merealisasikan taqwa dalam diri dan masyarakat. Taqwa yang kemudian harus dibuktikan dengan selalu menyertai jihad fi sabilillah. Quran menyatakan bahwa pribadi muttaqin tidak pernah mencari-cari alasan guna melepaskan diri dari jihad (dengan harta maupun dengan fikiran, tenaga, dan jiwa).

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. **Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertaqwa.** (Q.S.9:44)

Taqwa yang harus dibuktikan dengan kesanggupan untuk berkorban dalam menegakkan kalimatillah. Taqwa yang harus dibuktikan dengan hadirnya diri sebagai pribadi-pribadi muttaqin yang memiliki hati nurani dan pandai mengontrol emosi, sebab demikianlah ciri-ciri mereka di dalam Al Quran:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُتَّقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ

¹¹ Dalam hadits dikatakan bahwa shiyam itu junnah, "perisai bagi seseorang dari api neraka, sebagaimana perisai dalam peperangan". Hadits Riwayat Ahmad, An Nasai, Ibnu Majah dari Utsman bin Abil 'Ash; juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam shohihnya, serta dinyatakan shahih oleh Al Hakim dan disetujui oleh Adz Dzahabi.

يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيَعْمَرُونَ فِيهَا الْعَامِلِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada syurga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) [1] orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan [2] orang-orang yang menahan amarahnya dan [3] mema'afkan (kesalahan) orang. [4] Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.¹² [5] Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? [6] Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan syurga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang ber'amal. (Q.S. Ali Imron : 133 – 136)

3. Agar ibadah terpelihara di sisi Allah

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh segenap mujahid agar apa yang dilaksanakan berupa ibadah terjaga di sisi Allah, tidak menjadi rusak dan hapus. Di sinilah pentingnya 'ilmu dan ke hati-hatian, sebab boleh jadi, 'amal kita lenyap kemanfaatannya tanpa kita sadari.

أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

"... supaya tidak hapus (pahala) 'amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.." ¹³ (Q.S. 49 : 2)

Insy Allah dengan mengenal hal-hal yang menghapus 'amal, kita bisa menjauhkan diri dari perbuatan tersebut, dan bertaubat atas kesalahan-kesalahan yang lalu. Semoga taubat yang tulus itu, menjadi "sebab" digantikanNya keburukan-keburukan tadi menjadi kebaikan, Aamiin

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

".... kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan 'amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." ¹⁴ (Q.S. 25 : 70)

Perhatikan beberapa ayat Al Quran dan Al Hadits di bawah ini:

3.1 Lakukan 'amal dengan Ikhlah

وَمَا أَمُرُوا إِلَّا لِیَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِینُ الْقَیِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mengabdikan kepada Allah dengan memurnikan keta'atan (Dien) kepada-Nya secara hanif, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah Dien yang lurus. (Q.S. Al Bayyinah: 5)

¹² Al Muhsinun juga bermakna orang yang berbuat ihsan, dalam arti orang yang benar-benar selalu merasa diawasi Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits, ketika malaikat Jibril bertanya kepada Nabi Saw: "Apakah Ihsan ini" dijawab : "Engkau mengabdikan kepada Allah seakan-akan engkau melihat Allah, walaupun engkau tidak bisa melihatnya (dan di dunia memang tidak akan pernah bisa) maka ketahuilah bahwa Allah melihatmu selalu"

¹³ Lengkap ayat ini berkenaan dengan larangan bersuara keras di hadapan Nabi Muhammad Saw, namun demikian ayat itu pun menjelaskan adanya fenomena "lenyap 'amal" tanpa disadari oleh pemiliknya.

¹⁴ Ada pembahasan yang menarik dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al Qurthubi tentang ayat ini, silahkan merujuk pada dua kitab tersebut. Dikatakan bahwa perubahan buruk menjadi baik itu bukan di akhirat kelak tapi di dunia ini juga. Juga perhatikan tafsir tentang Q.S. 2: 143

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ خَالِصًا وَابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ

“*Sesungguhnya Allah Y tidak menerima ‘amal baik seseorang kecuali yang ikhlah saja dan dimaksudkan dengan ‘amal itu untuk memperoleh keridhaanNya*”¹⁵

Memelihara hati agar tetap bersih dan ikhlas (S.4:38), sebab hanya orang yang *mukhlash*¹⁶ saja yang tidak bisa digoda syaithon jin¹⁷. Untuk mencapai tingkat mukhlash, harus dibiasakan *mukhlish* dalam melakukan segala sesuatu¹⁸. Segala ‘amal yang dikerjakan sedangkan pendorong utama dikerjakannya ‘amal itu bukanlah karena mengharapkan keridhoan Allah, dinilai ber‘amal karena sesuatu yang sifat keuntungannya duniawi belaka. Dan akibatnya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ~ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ~

“*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.* (Q.S. 11 : 15 - 16)

3.2 Jauhi Thaghut, Jangan Berada di Bawah Tahkim Thoghut

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

“*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).* (Q.S.16:36)

Orang yang sesat adalah orang yang berada di bawah tahkim thaghut, bukan di bawah pemerintahan Islam

¹⁵ An Nasai meriwayatkannya dalam Kitabul Jihad (6/25) dengan sanad baik, Menurut Nashiruddin al Al Bani Hadits ini shohih, lihat Shahih At Targhib wat Tarhib lil Mundziri, jilid 1 hal 78.

¹⁶ S.15:39-40, S.38:83

¹⁷ Diantara cara syaithon menggoda adalah : [1] diperdayanya manusia hingga tidak lagi mengenal Allah (S.25:60), bila tidak bisa, [2] dibiarkannya mengenal Allah, tapi diajak untuk menolak perintahNya, seperti iblis sendiri berbuat demikian (S.7:12, iblis dengan logikanya sendiri, merasa tidak pantas untuk sujud pada yang dicipta dari tanah S.17:61), bila ini juga gagal [3] maka didorongnya manusia untuk melakukan segala peribadatan kepada Allah, namun hatinya dibisiki dengan kesombongan, merasa diri suci sehingga melecehkan manusia lain, padahal dengan kesombongan seberat zarah saja manusia sudah terlarang masuk syurga (S.53:32, janganlah kamu menyatakan dirimu suci! Karena S.24:21, lihat sababun Nuzul S.4 :49). Jika digoda dengan kesombongan, tidak bisa, maka [4] dianjurkan manusia itu untuk tenggelam dalam hal-hal yang sifatnya tathowwu, keutamaan sunat-sunnat, hingga waktunya habis di situ dan melalaikan tanggung jawab sosialnya, dengan demikian syetan berhasil menjeratnya pada banyak ‘hutang-dakwah’ lihat S.7:164-165, seperti orang yahudi yang mementingkan menyuruh anak-anaknya sholat dan berkorban, dan menganggap dengan ‘amalan itu ia bebas dari segala kesalahan dan dosa (sababun Nuzul S.4:49 berisi teguran Allah terhadap orang yang merasa bebas dari dosa dengan jalan seperti itu). Bila dengan cara ini pun tidak bisa, maka [5] iblis mengerahkan manusia yang telah dipihaknya untuk memerangi orang yang hanif tadi. Lihat S.8:48, S.3:175, S.4:76.

¹⁸ S.98:5, S.40:65.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaiton bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya". (Q.S. An Nisa : 60)

Bid'ah dalam beribadah dan hidup berada di bawah tahkim thoghut dihukumi sama sebagai *dholal* (sesat); dan kedua kesesatan tersebut, walaupun berbeda tingkatannya, akan berakhir di tempat yang sama di akhirat.

Tinggalkan Pemerintah Jahiliyah, Tegakkan Sholat dan Lakukan Taqarrub

كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

"sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya (Abu Jahal); dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Allah). (Q.S. Al A'laq : 19).

Sekalipun ayat di atas, adalah perintah Allah kepada diri Nabi Muhammad Saw, untuk tidak mengikuti perintah Abu Jahal yang melarangnya menegakkan sholat (lihat 9 dan 10 surat Al Alaq)¹⁹. Pada surat lain yang turun sesudah Surat Al Alaq ini (yakni Al Qalam), Nabi Muhammad Saw diperintah untuk tidak mentha'ati mereka dalam segala urusan. Nabi Muhammad Saw jangan mau didikte oleh pihak-pihak anti Islam²⁰. Bahkan di tempat lain, dalam Surat Al Isro ayat 73 - 75 dikatakan bahwa; kalau sedikit saja Nabi Muhammad Saw mau didikte pihak jahiliyah Quraisy maka akibatnya akan sangat fatal, baik di dunia maupun di akhirat.²¹

Terandung pelajaran berharga bagi kita semua, bahwa orang-orang yang melarang berlakunya perintah-perintah Allah, akan senantiasa ada di setiap zaman. Dan orang seperti ini tidak boleh dijadikan pemimpin, yang disertai amanah untuk mengatur urusan ummat Islam. Perhatikan firman Allah :

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai wali, maka sesungguhnya Hizbullah itulah yang pasti menang. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat dien-mu (Al Islam) jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah

19 Dalam Ibnu Katsir ayat di atas ditafsirkan: "Karena itu janganlah menurutkan larangan Abu Jahal yang melarangmu beribadah, shalatlah dimana saja engkau suka, jangan menghiraukan Abu Jahal karena Allah akan tetap melindungimu. Dan teruskan bersujud bersujud kepada Allah dan mendekatkan diri kepadaNya dengan ibadah dan amal shaleh."

²⁰ Lihat Q.S 68 : 8 - 16

²¹ Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati) mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka, kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami.

diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertaqwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (menegakkan) sholat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. (Q.S.5: 55 - 58)

Abu Jahal nama aslinya adalah 'Amr bin Hisyam²², dia digelari Abul Hakam, namun karena hukum yang ia pertahankan di negeri Makkah adalah hukum jahiliyah²³, maka Islam menggelarnya Abu Jahal. Dengan demikian, Abu Jahal tetap ada di setiap zaman dan tempat, sekalipun penyandang gelar pertamanya ('Amr bin Hisyam) sudah mati. Dengan demikian, perintah untuk keluar dari pemerintahan Abu Jahal ini tetap berlaku sepanjang masa, sebab gelar ini bisa berlaku terus terhadap siapa saja yang mempertahankan hukum jahiliyah, tidak sebatas terhadap pemerintahan 'Amr bin Hisyam saja.

Kalau 'Amr bin Hisyam, Abu Jahal tempo dulu, yang hanya menghalangi satu perintah Allah, yakni sholat (kalau kita berpegang pada tafsir Ibnu Katsir dan Al Qurthubi yang mengkhususkan ayat ini untuk satu peristiwa saja), sudah tidak boleh ditha'ati, bagaimana lagi terhadap satu pihak yang mencoret berlakunya syari'at Islam bagi muslimin? Tentu larangan mentha'ati Abu Jahal masa kini, lebih terlarang lagi!! Berwala kepada pemerintahan yang mengingkari hukum Islam, dengan meninggalkan silayah (kepemimpinan) mukminin, bisa berakibat putusannya hubungan orang tersebut dengan Allah, kecuali jika sikap menerima kepemimpinan non-Islam itu hanyalah sebagai siasat:

لَا يَخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِنَّ أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاءَ وَيَحْذَرُكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

"Janganlah orang-orang mu'min mengambil Kafirin menjadi wali dengan meninggalkan wilayah (kepemimpinan) mukminin²⁴. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu). (Q.S.3:28)

²² Dalam tarikh dikemukakan bahwa Rosulullah pernah berdo'a: Ya robbi, semoga Islam jaya dengan sebab salah seorang dari dua Umar (Umar bin koththob atau 'Amr bin Hisyam/Abu Jahal). Ternyata 'Umar bin Koththob yang masuk Islam, inilah yang dimaksud dengan 'orang yang sudah mati' kemudian kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan itu ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia (Q.S. 6 : 122), sedang Amr bin Hisyam adalah "orang yang tetap berada dalam kegelapan dan tidak bisa keluar daripadanya" (lanjutan Q.S. 6: 122), diambil dari kitab Asbabun nuzul diriwayatkan oleh Abu Syaikh bersumber dari Ibnu Abbas, juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bersumber dari Adh Dhohaq. Kita memerlukan orang-orang seperti Umar bin Koththob, yang aktif mempropagandakan kebaikan Islam, bahkan di tempat mana saja ia pernah berdosa, ia datang lagi tempat itu untuk menjelaskan kemuliaan Islam. Ini mengingatkan saya pada suatu riwayat, bahwa Islam ini akan diperkuat oleh orang-orang yang dahulunya banyak dosa. Ayat ini pun menunjukkan kebolehan berharap dan mendo'akan penguasa Kufur menjadi berpihak kepada Islam, namun tidak semata-mata terus mengandalkan mereka. Sebab Rosul p, tetap membangun pemerintahan sendiri (di Darul Arqam), tidak menunggu Islamnya penguasa musyrik waktu itu.

²³ Demikian Al Quran menyebutnya, lihat Q.S. Al Maidah : 50

²⁴ lihat Q.S. An Nisa (4) : 59, At Taubah (9) : 16 dan 71

Bukan berarti kita mengkafirkan muslimin²⁵, justru karena keislaman mereka, membuat mereka tidak pantas berada di wilayah non-Islam, sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad Saw :

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ يُؤْمِنُ بَيْنَ الْمُسْرِكِينَ

“Saya berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal bersama musyrikin” (H.R Ats Tsalasah, Bulughul Marom Bab Jihad, Hadits no. 1288)²⁶

Al Quran sendiri memberikan celaan yang telak atas mereka yang berbuat demikian:

ثَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ ~
وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ وَلَكِنْ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ~

“Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.”²⁷(Q.S. 5 : 80 – 81)

An Nasai meriwayatkan dari sanad Bahzu bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya bersambung sanad hingga Rosulullah saw, beliau bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْ مُشْرِكٍ عَمَلًا بَعْدَ مَا اسْلَمَ أَوْ يُقَارِقَ الْمُشْرِكِينَ

“Allah tidak menerima amalan seorang musyrik setelah masuk Islam sampai dia meninggalkan kaumnya yang musyrik itu”

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ~ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلْيَتُهُمْ الْعِزَّةُ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

“Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.” (Q.S. 4 : 138 – 139).

Semoga seruan ini, menyadarkan kita semua, tentang perlunya bersatu pada dalam kepemimpinan Islam; karena kehadiran orang-orang yang beriman dalam struktur kafir, justru menghalangi datangnya keputusan Allah yang menentukan atas mereka:

“.... Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mu'min dan perempuan-perempuan yang mu'min yang tiada kamu ketahui (yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan musyrikin Quraisy -pen), bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.” (Q.S. 48 : 25)

²⁵ sebab vonis demikian hanya bisa dilakukan oleh seorang hakim, setelah pihak yang didakwa diberi kesempatan membela dirinya sendiri, sehingga jelas pendirian yang sebenarnya dari keberpihakan mereka.

²⁶ Yakni riwayat Abu Dawud, At Tirmidzi dan An Nasai, sanadnya shahih tapi Al Bukhary menguatkan kemursalannya. Dalam Subulus Salam (syarah Bulughul Maram) disebutkan: “kemursalannya itu kepada Qais bin Abi Hazim, akan tetapi **Ath Thabari meriwayatkan secara maushul**”

²⁷ Ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi, agar menjadi pelajaran bagi muslimin; bahwa sikap berpihak kepada orang-orang yang mengingkari wahyu sebagai sumber hukum adalah perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang beriman kepada nabi Allah dan beriman kepada wahyu yang diturunkan dari padaNya.

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِهِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak mengabdikan kepadanya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. 39 : 16 - 17)

Ketahuilah, bahwa tidak akan sempurna iman seseorang kepada Allah kecuali dengan disertai pengingkaran terhadap Thoghut, sebagaimana disebutkan dalam Al Quran:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا

" ... Barang siapa yang kufur kepada Thoghut dan beriman kepada Allah, sungguh ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kokoh, yang tidak akan pernah putus ..." (Q.S.2 : 256)

Jangankan memberikan loyalitas kepada pengendali hukum jahiliyah yang sama sekali tidak merujuk kepada wahyu, terhadap orang - orang yang masih berpegang pada 'wahyu' saja²⁸, namun sudah habis masa berlakunya, itu saja sudah bisa menghapus 'amal kebaikan. Perhatikan ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ~ فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْقَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُصِيبِحُوا عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنفُسِهِمْ تَادِمِينَ ~ وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" **Rusak binasalah segala 'amal kebaikan mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.** (Q.S. 5 : 51 - 53)

Bahkan walaupun mentha'ati kekuasaan jahiliyah, atau kekuasaan yang menolak memberlakukan hukum Allah itu, **hanya pada sebagian hal saja;** (loyalitas kepada kekuasaan non-Islam itu, dalam praktek pelaksanaannya tetap selektif, tidak semua perintahnya diikuti). Namun karena hati berpihak kepada mereka, maka akibatnya tetap fatal:

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ~ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَئِن لَّمْ يَآتِنَا الْبُرْهَانُ مِنَ اللَّهِ وَسَطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ~ كَيْفَ إِذَا تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ~ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرَهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ~

²⁸ Kata Yahudi dan Nashrani sering kali di sebut juga sebagai ahli kitab (Taurat dan Injil) yang di ayat lain, dilarang keras untuk dijadikan pemimpin (wali) lihat Q.S. 3 : 100.

“*Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaithon telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka²⁹ itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah: "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) ‘amal-‘amal mereka. (Q.S. 47 : 25 - 28)*

3.3 Jangan Musyrik

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَىٰ الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah ‘amal kebaikanmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (Q.S. 39 : 65)*

ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“*Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka ‘amalan-‘amalan baik yang telah mereka kerjakan. (Q.S. 6 : 88)*

Syirik adalah dosa yang tidak terampuni, jika sampai terbawa mati.³⁰ Sebuah pembangkangan yang langsung menghina kedaulatan-Nya sebagai Robb Manusia, Malik Manusia dan Ilah Manusia. Sehingga setimpal bila hukuman untuk musyrikin adalah dihapusnya segala ‘amal baik yang pernah dia lakukan.³¹

Syirik adalah dosa yang menyangkut hati, perkataan dan perbuatan dengan tingkat yang berbeda-beda. Demikian bahayanya penyakit syirik, sehingga para ulama banyak membahasnya dengan berbagai metoda pembahasan. **Syirik dalam arti umum**³², meliputi Syirik Rububiyah, Syirik Uluhiyah dan Syirik Asma was Shifat (syirik dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah). **Syirik dalam arti khusus** dalam arti menjadikan sesuatu selain Allah sebagai pihak yang diibadahi dan ditha’ati di samping Allah.

ذَٰلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِنْ يُشْرَكَ بِهِ تُؤْمِنُوا فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ

“*Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja yang diabdikan. Dan kamu beriman apabila Allah dipersekutukan, maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Q.S. 40 : 12)*

Dan kebanyakan manusia memang berimannya sambil musyrik:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

²⁹ Dalam Tafsir Al Qurthubi, Ibnu Abbas ra. Mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “mereka” di sini adalah orang-orang yang mengaku muslim tapi tidak mau ikut berjihad, inilah sebagian yang ditha’ati oleh mereka, sedangkan dalam urusan lain mereka tetap menjalankan perilaku keislaman.

³⁰ Q.S. An Nisa (4) : 48, 116

³¹ Ini adalah hukuman untuk pelaku Syirik Besar.

³² yakni menyamakan Allah dengan sesuatu selain Allah, yang dimaksud dengan penyamaan di sini adalah semua bentuk persekutuan, baik Allah menyamai yang lain dalam persekutuan itu, maupun Allah dilebihkannya, namun tetap diseru bersama yang lain.

“Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-an sembah-an lain). (Q.S. 12 : 106)³³

Iman yang tidak membuat diri mereka aman di hari akhirat,³⁴ **syirik dalam arti khusus** juga meliputi pengakuan adanya pembuat undang-undang (syari’at) selain daripada Allah:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْ لَّا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka Dien (aturan, undang-undang) yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih. (Q.S. 42: 21)

Termasuk syirik dalam arti khusus, adalah ketika seseorang mengakui ada pemilik kekuasaan kerajaan, di muka bumi ini selain Allah Al Malikul Jabbar:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلَكُوتِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِّ وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا

“Dan katakanlah: “Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.” (Q.S. 17 : 118)

Mengakui ada kekuasaan untuk membuat aturan, dan menegakkan kerajaan/negara, padahal aturan dan kerajaan itu tidak bersumber dari syari’at Islam, adalah satu fenomena syirik yang bisa menghapus ‘amal kebaikan.

Dalam menyambut Ramadhan, bulan yang syarat ibadah ini, maka saya mengingatkan seluruh muslimin untuk bersungguh-sungguh memelihara ‘amal-’amal baiknya. Jangan sampai sudah dikerjakan sesuai dengan rukun dan syarat syahnya, namun ternyata menjadi rusak karena hal-hal di atas tadi.

Menurut jenisnya syirik dibagi tiga, [1] Syirik Besar yang menghapus seluruh ‘amal baik³⁵, [2] Syirik Kecil³⁶ yang menghapus satu ‘amal baik yang dilakukan dengan tidak ikhlas/riya (misalnya), dan ada lagi satu [3] Syirik Terselubung, yang tidak menghapus ‘amal baik yang tengah dikerjakannya, **tetapi mengurangi nilainya**, sebanyak seberapa besar syirik tersembunyi itu tumbuh di hatinya.

³³ Mereka adalah orang-orang yang menyadari dan bersaksi bahwa diri mereka diciptakan oleh Allah, namun dalam praktek mereka berpaling dari pengabdian dan pemihakan yang tulus kepada Allah (lihat Q.S. 43 : 87).

³⁴ Lihat Q.S. 6 : 82, keamanan hanya akan diberikan kepada mereka yang beriman dan tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezhaliman (syirik - Q.S. 31 : 13), dan merekalah yang benar-benar mendapat petunjuk.

³⁵ Syirik besar ada enam jenis yaitu : [1] **Syirik Do’a**, lihat Q.S. 29 : 65, Q.S. 46: 5 - 6, Q.S. 19 : 48 -49, Q.S. 10 : 22, Q.S. 23 : 117, Q.S. 7 : 29. [2] **Syirik dalam niat, motivasi dan tujuan**, lihat Q.S.11: 15 - 16, Q.S. 6 : 161 - 163, Q.S. 39 : 3. [3] **Syirik dalam ketha’atan**, lihat Q.S. 9 : 31, Q.S. 7:54, Q.S. 6:57, Q.S. 4:60, Q.S. 5 : 50. [4] **Syirik dalam cinta**, lihat Q.S. 2 : 165, [5] **Syirik dalam Takut**, lihat Q.S. 3: 175, Q.S. 2: 150, Q.S. 5 : 3, Q.S. 39 : 36. [6] **Syirik dalam Tawakkal**, lihat Q.S. 14: 12, Q.S. 25:56, Q.S. 5 : 24.

³⁶ Syirik kecil meliputi tiga jenis: [1] **Syirik Qouliyy**, seperti bersumpah dengan selain Allah, atau mengatakan “Terserah apa yang dikehendaki Allah dan kamu”, atau mengatakan “hakim segala hakim” kepada seorang manusia. Atau menyebut diri hamba negeri, “bagimu negeri kami mengabdikan” dst [2] **Syirik Fi’liyy**, seperti mendatangi, bertanya dukun dan mempercayai ucapannya, menurut hadits ini berakibat terhalang diterimanya sholat mereka selama 40 hari:

من اتى عرافا فسأل عن شيء فصدقه لم تقبل له صلاة أربعين يوما

[3] **Syirik Qolbiyy**, seperti Riya (senang dilihat ‘amalnya), Sum’ah (senang didengar ‘amalnya).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنِّي آتَمُّ وَشِرْكُ السَّرِيرِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا شِرْكُ السَّرِيرِ؟ قَالَ: يَفُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ جَاهِدًا لِمَا يَرَى مِنْ تَطَرُّ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَذَا لِكَ شِرْكُ السَّرِيرِ

“Rosulullah bersabda: “wahai manusia, jauhkanlah diri kalian dari syirik yang terselubung!” Para shahabat bertanya: “Ya Rosulallah, apakah syirik terselubung itu?” Nabi Saw menjawab: “Seseorang berdiri sholat, kemudian berusaha keras membaguskan sholatnya karena ada orang yang melihatnya, maka itulah kemusyrikan yang terselubung” (H.R. Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya).

3.4 Jangan Membenci Apa yang Dicintai/Diridhoi Allah

Allah ridho hukum-hukumNya ditegakkan di atas bumi³⁷, Allah ridho pemerintahan Islam tegak dan melindungi kemanusiaan³⁸, Allah ridho Islam menjadi Dien (Aturan dan Undang-undang)³⁹, Allah Ridho ketika Ummat Islam mampu mengesampingkan perasaannya demi menegakkan hukum Allah⁴⁰. Karena itu barang siapa yang tidak menyukai Hukum Islam berlaku sebagai Hukum Publik, siapa yang menghalangi tegaknya pemerintahan Islam, siapa yang tidak setuju berlakunya Syari’at Islam, maka ia terancam hapusnya ‘amal baik yang telah mereka lakukan:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرَهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ~

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) ‘amal-’amal mereka. (Q.S. 47 : 28)

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“...Barang siapa yang kafir sesudah beriman (menolak hukum-hukum Islam) maka hapuslah ‘amal kebajikannya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi.” (Q.S. 5 : 5)

3.5. Jangan Mengingkari Ayat-Ayat Allah Jangan Memerangi Pembawa Risalah Islam dan Jangan Memerangi Orang-Orang yang Menegakkan Keadilan Islam

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ~ أُولَئِكَ الَّذِينَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ~

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir⁴¹ kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) ‘amal-’amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong.” (Q.S. 3 : 21 – 22)

Inilah peringatan untuk saudaraku muslimin yang karena tugas dan jabatannya di dalam pemerintahan non-Islam, membuat mereka (suka atau tidak suka) berhadapan dengan muslimin yang berjuang bagi tegaknya hukum Islam. Di dunia mungkin anda bisa beralasan “karena tugas”, tapi perhatikanlah nasib ‘amal-’amal anda di akhirat, hari dimana tidak akan selamat seseorang, kecuali membawa hati yang bersih dari permusuhan terhadap syari’at Islam, dan tidak melakukan kezhaliman terhadap para hamba Allah yang berusaha menegakkannya.

³⁷ Lihat Q.S. An Nisa (4) : 105

³⁸ Q.S. An Nur (24) 55 – 56.

³⁹ Q.S. Al Maidah (5) : 3

⁴⁰ Q.S. An Nur (24) 1 – 3.

⁴¹ Lihat Q.S. 47 : 32, juga ancama terhadap ‘amal kebaikan ini pada ayat lain ditujukan pada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan hari akhirat (Q.S. 7 : 147),

3.6. Jangan Memboycot Mujahidin dan Memusuhi Mereka karena Jihad yang Mereka Lakukan

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ مِنْكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ~ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْتَسَى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَفُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ~

"*Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi (Mu'awwiqin) di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) 'amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S. 33 : 18 - 19)*

Ayat di atas sangat jelas sekali, sehingga tidak memerlukan tambahan keterangan lagi. Bahwa menghalangi orang-orang yang berjihad, menggembosi kekuatan mujahidin, menjauhi mujahidin di sa'at-sa'at genting, dan mencaci-maki mujahidin di saat aman, padahal mendukung jihad Islam pun tidak, hendaknya orang-orang seperti ini segera bertaubat dan bersungguh-sungguh memelihara 'amalnya di akhirat kelak.

4. Bahagia dengan Janji Allah Sebagaimana Ahlul Madinah Berbahagia

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"*Barang siapa yang melaksanakan ibadah shiyam di bulan Ramadhan dengan penuh iman dan ihtisab, diampuni segala dosanya yang telah lalu.*" (H.R. Bukhary)

Pada masa hadits ini disampaikan Rosulullah Saw, janji di atas tidaklah berlaku bagi muslimin yang menzalimi dirinya sendiri, yang tetap melekat pada struktur masyarakat jahiliyah di Makkah, yang akhirnya dipaksa memerangi Ahli Madinah di Medan Badar. Malaikat berkata pada mereka dengan ungkapan yang sangat pedas, dan mengingatkan mereka akan nasib akhir yang sangat buruk. Merekalah orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri dan berakhir tempatnya pada sesuatu yang amat mengerikan.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* (Q.S. 4 : 97)⁴²

⁴² Orang yang menzalimi dirinya sendiri pada ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang tetap tinggal di Makkah tidak mau ikut hijrah ke Madinah sedang mereka sanggup. Akhirnya mereka ditindas dan dipaksa oleh orang-orang kafir Makkah untuk ikut bersama mereka memerangi muslimin di Perang Badar. Dan terbunuh dalam peperangan itu. Dari riwayat Al Bukhary dan Ibnu Mardawaih, ayat ini berkenaan dengan 7 orang muslimin, yaitu [1] Qis bin Walid bin Mughirah, [2] Abu Qais bin Faqih bin Mughirah, [3] Al walid bin Utbah bin Rabi'ah [4] Amru bin Umayyah bin Khalaf, [5] Ali bin Umayyah

Orang-orang yang berwala kepada kaum yang dimurkai Allah, tidak menerima janji di atas, sebab kedudukan diri mereka pun gamang. Bagaimana janji Rosul akan tersambung, padahal hubungannya dengan Allah telah terputus? Bagaimana mereka boleh menerima janji Rosul, padahal Allah telah memisahkan mereka dan Allah menyediakan buat mereka sesuatu yang lain:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ~ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ~

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai wali? **Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka.** Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. 58:14 - 15).

مُذَبِّبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضِلِلَ اللَّهُ فَهُوَ مُضِلٌّ لَهُ سَبِيلًا

“Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. (Q.S. 4 : 143)

5. Mensyukuri Nikmat Jama'ah dan Daulah Islamiyah.

Karena itu, marilah kita utuhkan rasa syukur kita, untuk tetap mempertahankan “Pemerintahan Sendiri” yang selama ini kita jalankan. Sebagaimana perintah Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. 4 : 59)

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِيعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي *

“Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Nabi Saw telah bersabda: Barang siapa yang mentha'ati aku maka dia telah mentha'ati Allah dan barang siapa yang durhaka kepada aku maka sesungguhnya dia telah durhaka kepada Allah. Barang siapa yang mentha'ati pemerintah (Amir) maka dia telah mentha'ati aku (Nabi) dan barang siapa yang mendurhakai pemerintah (Amir) maka dia telah mendurhakai aku (Nabi) (H.R. Bukhory)

حَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَيْرًا فَمَاتَ فَمَيْتَةً جَاهِلِيَّةً *

“Diriwayatkan daripada Ibnu Abbas r.a katanya: Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa yang mendapati pemimpinnya melakukan perkara yang tidak disukainya, maka hendaklah dia bersabar. **Sesungguhnya barang siapa yang meninggalkan jamaah satu jengkal, maka matinya adalah mati dalam keadaan jahiliyah** (H.R. Bukhory)

bin Khalaf, [6] Al Harts bin Zum'ah bin Aswad, [7] Al Ash bin Munabbih bin Hajjaj. (lihat Subulus Salam Bab Jihad).

Jangan sampai melepaskan diri dari ketha'atan, bahkan mari kita kokohkan pemerintahan Islam ini (3:103)⁴³. Karena melepaskan diri dari pemerintahan Islam membuat diri kehilangan hujjah di hadapan Allah:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لِقَى اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَعَةٌ مَاتَ مَيْتَةً
جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa yang melepaskan diri dari ketha'atan (terhadap pemerintah Islam), maka dia akan menjumpai Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah. Dan barang siapa yang mati sedang di lehernya tidak ada ikatan bay'ah, maka dia mati seperti matinya orang jahiliyah” (H.R. Muslim)

Bahkan memberikan loyalitas pada pemerintahan yang kufur, itu cukup menjadi alasan bagi Allah untuk menyiksa mereka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. **Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?*** (Q.S.4:144)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ~ بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menta'ati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong. (Q.S. 3 : 149 - 150)

Muslimin dilarang berwala terhadap kekuasaan non-Islam, sekalipun mereka berada di dalam daerah pendudukan kaum yang tidak berhukum pada hukum Allah tersebut. Mereka tetap harus memiliki Imaroh tersendiri dimana segala urusan diselesaikan oleh mereka secara musyawarah.⁴⁴

⁴³ “Berpegang teguhlah pada tali Allah bersama-sama, jangan berpecah belah..” mengisyaratkan keharusan menjalin konsolidasi dan koordinasi diantara firqoh-firqoh yang ada. Adapun keberadaan firqoh, mau tidak mau mesti selalu ada dalam masyarakat (فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة) lihat Q.S.9:122. Yang **diharamkan adalah sikap dan tindakan Tafarruq** di antara kelompok-kelompok masyarakat ini. Kewajiban kita untuk membuat situasi yang mendukung sehingga firqoh-firqoh tadi tidak tafarruq, tapi menjadi bekerja sama bahu membahu. Perbedaan pendapat karena ‘ilmu harus dijembatani dengan keshabaran mengajar dan belajar, perbedaan karena hati harus dijembatani dengan silaturahmi dan meretas ukhuwah Islamiyah. Di antara fungsi negara adalah menjalin kerjasama di antara seluruh warga negaranya, untuk membangun dan mempertahankan negara tersebut. Piagam Madinah dan Perjanjian Najron, menunjukkan semangat ini; bahkan dicantumkan di dalamnya kerjasama pertahanan antara muslim dan non-muslim (perhatikan, kata yang saya gunakan adalah “muslim dan non-muslim” bukan antara “Islam dan non-Islam”)

⁴⁴ Diketengahkan disini, satu pemikiran yang menarik dari H.O.S. Tjokro Aminoto ketika menjelaskan “Sifat Kerajaan dan Pemerintahan” dan menjadikan Surat As Syuro (42) ayat 38 sebagai landasan dalil :
“Ajat terseboet di atas diwahjoekan pada djaman Makkah, sebeloem kedjadian moeslimin hidjrah ke Habesi (Abjssinia) jang pertama (ayat ini toeroen pada tahoen ke-5 kenabian/tahoen 614 masehi). Di dalam ajat-ajat jang diwahjoekan pada djaman (kesengsaraan bagi kaoem moeslimin) itoe, terkandoeng noeboewah tentang bakal terdjadinja pertempoeran antara bangsa Qoeraisj jang tengah berkoeasa dengan kaoem moeslimin. Padahal pada ketika ajat itoe toeroen, djoemlah kaoem moeslimin masih sedikit bilangannja, dan sebagaimana kenjataanja, terboekti Keradjaan Islam merdeka setelah pertempoeran (antara moeslimin dengan moesoeh-moesoehnja, teroetama bangsa Qoeraisj). Mengingat waktoe toeroennja wahjoe, maka ajat terseboet sangatlah penting adanja. Di dalam ajat itoe, sebagaimana biasanja kaoem moeslimin diperintah mendjalankan sembahjang (sholat-pen) dan membelandjakan apa-apa jang telah allah berikan kepadanja (infaq). Dan di antara (tengah-tengahnja) doea perintah ini, jang selamanja ada bersama-sama dalam Al Qoeran (Sholat dan Zakat/infaq -pen); adalah soeatoe perintah jang ketiga: dan pemerintahannja (didirikan atas) moesjawarah diantara mereka itoe.

6. Melaksanakan Ibadah Shiyam Sambil Berjuang Mempertahankan Negara

Kita bersyukur bahwa kita bisa melaksanakan ibadah shiyam ini, setelah berjanji untuk terus mempertahankan berdirinya Negara Islam Indonesia hingga hukum Islam berlaku dengan seluas-luasnya dan sesempurna-sempurnanya. Inilah usaha bela negara, yang dikenal sebagai Ribath. Baik sang Murobith itu tengah berjaga-jaga di tapal batas negara (yakni negara Islam berjaya melakukan kontrol atas suatu teritorial) atau Al Murabith itu sedang berjuang untuk membebaskan kembali wilayah Darul Islam yang pernah dikuasai hukum Islam dan meluaskannya.

كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الْمُرَابِطَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَإِنَّهُ يُمَنُّ لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَيُؤْمَتُ مِنْ فِئَةِ الْقَبْرِ

“Setiap ‘amal akan terputus dari pemiliknya apabila ia mati, kecuali ‘amal dari seorang Murobith di jalan Allah, karena sesungguhnya akan ditumbuhkan (dikembangkan) terus ‘amalnya untuknya hingga hari kiamat, dan ia aman dari fitnah (pertanyaan dan siksa) kubur” (H.R Abu Dawud, Tirmidzi, Al Hakim dan Ibnu Hibban, hadits Shohih)

Alangkah beruntungnya pejuang Negara Islam Indonesia, mereka melakukan ‘amal-‘amal kebaikan di bulan Ramadhan, sebagai seorang Murobith (pejuang yang mengawal dan mempertahankan negara); seperti yang disabdakan Nabi Saw:

إِنَّ صَلَاةَ الْمُرَابِطِ تُعَدُّ خَمْسًا مِثْلَ صَلَاةٍ

“Sesungguhnya sholatnya seorang murobith nilainya dilipat gandakan hingga senilai lima ratus kali sholat” (H.R. At Thabrani dan Al Hakim, Shahih)

Semoga kita semua hidup dan wafat dalam keimanan yang sejahtera⁴⁵, semoga ‘amal jihad kita dalam mempertahankan berdirinya Negara Islam Indonesia ini, menjadi washilah bagi kematian yang indah, baik terbunuh di medan perang totaliter kelak, ataupun dalam kematian di sa’at mempersiapkan jihad total membangun peradaban Islam ini.

مَنْ سَأَلَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ، بَلَغَهُ اللَّهُ مَنْزِلَ الشَّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرْسِيهِ

“Barang siapa yang memohon syahadah (gugur sebagai syahid) kepada Allah dengan jujur, maka Allah akan menghantarkannya pada kedudukan syuhada, meski dia meninggal di atas tempat tidurnya” (H.R. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i)

Soedah teranglah bahwa pada djaman Makkah awal, selagi kaoem moeslimin tidak banjak bilangannja itoe ada di dalam tindasan dan penganijaan jang terlaloe kedjam, tentoelah mereka itoe tidak begitoe sangat, ataoe sama sekali tidak memikirkan keboetoeahan akan mempoenjai ataoe mendirikan soeatoe madjlis oentoe bermoesjawarat dan memoetoeskan perkara-perkara penting, teroetama sekali masalah pemerintahan. Soenggoehpoen begitoe, diantara doea perintah jang menjeroeh melakoekan perboeatan-perboeatan ibadah, jang mendjadi dasar kehidoepan moeslim; ada soeatoe perintah jang ketiga: mengadakan pemerintahan jang berdiri di atas moesjawarah. Ternjata dengan seterang-terangnja, bahwa perintah jang demikian itoe bermaksoed soepaja kaoem moeslimin, walaoepoen kiranja ada dalam tindasan, menjiapkan organisasi oentoe membitjarakan, memoetoeskan perkara-perkara jang mengenai keperloean oemmat (National).

Subhanallah, ini mengingatkan bahwa pemerintahan Islam berjuang, ketika muslimin berada dalam cengkraman kekuasaan non-Islam. Sebab muslimin haram diperintah oleh hukum-hukum selain Islam (S.5:50). Tanpa pemerintahan Islam berjuang, maka muslimin dinilai berada di bawah tahkim Thoghut, dan ini adalah sebuah tanda kesesatan (S.4:59-60).

⁴⁵ Lihat Q.S. 19 : 33, ada satu ungkapan yang baik kita jadikan pelajaran dan do’a dari ucapan Nabiyullah Isa as. : *“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.”* Juga lihat Q.S. 6 : 161 – 164 tentang sikap Nabi Muhammad saw sebagaimana diperintahkan Allah pada beliau.

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِهِ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النَّفَاقِ

"Barang siapa yang mati, padahal dia belum pernah berperang (ghozwah), dan tidak pernah terbetik sedikitpun dalam dirinya kemauan untuk berperang, maka ia mati dalam cabang kemunafiqan" (H.R. Muslim, Abu Dawud, Shahih)

Karena itu, saya washiyatkan pada diri saya sendiri, ahli keluarga dan seluruh ummat berjuang, untuk mensyukuri kesempatan jihad di masa kekalahan pertempuran ini. Sebab bila hari ini kita berjaya, maka hanya para tentara Islam di tapal batas negara sajalah yang mendapatkan pahala Al Murabith ini. Dari iru, peliharalah "Ruhul Jihad", bahkan bagi yang pernah disiksa lawan akibat mempertahankan berdirinya Negara Islam; Berbahagialah, anda akan menghadap Allah dengan penuh rasa percaya diri. Sabda nabi :

مَنْ لَقِيَ اللَّهَ بِغَيْرِ أَثَرٍ جِهَادٍ لَقِيَ اللَّهَ وَفِيهِ تَلَمَّةٌ

"Barang siapa yang bertemu Allah di Akhirat tanpa mempunyai bekas-bekas jihad, maka dia akan bertemu Allah dalam keadaan sumbing" (H.R. At Tirmidzi dan Ibn Majah)

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى بَعْضُ الَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقَاتَلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (Q.S. 3 : 195)

7. Tema-Tema Dakwah di Bulan Ramadhan

Ramadhan sudah mendekat, setiap hari dan malam Ramadhan berlimpah berkah. Ada hadits munkar⁴⁶ yang mengatakan bahwa bulan dimana permulaannya penuh dengan rahmat Allah, pertengahannya sarat dengan ampunan Allah dan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka. Kita tidak boleh berpegang pada hujjah yang lemah. Kita tidak boleh memastikan, bahwa ini hari-hari rahmat, yang itu hari-hari ampunan, dan yang ujung adalah hari-hari pembebasan dari api neraka. Karena ini adalah masalah ghaib, urusan demikian tidak boleh disandarkan kecuali pada keterangan yang shahih. Karena itu, marilah kita jadikan tema-tema itu sebagai pembuka untuk membahas bagaimana usaha bersama ummat Islam untuk mendapatkan rahmat dan ampunan serta terbebas dari api neraka. Sambil menjelaskan kelemahan hadits tadi, sehingga ummat tidak ternina bobokan, hanya dengan beruntung hidup dan bisa melewati hari-hari Ramadhan.

⁴⁶ Pada hadits yang dicatat oleh Al Muhamili, Ibnu Khuzaimah dan Al Wahidi terdapat 'Ali bin Zaid bin Jad'an yang lemah hapalannya. Pada hadits yang dicatat oleh 'Uqaili, Ibnu 'Adi, Al Khatib, Ad Dailami dan Ibnu Asakir , terdapat dua orang rawi yang tercela yakni Salam bin Sulaiman bin Siwar dan Musallamah bin Shalt, yang keduanya ditinggalkan ahli hadits karena dinilai pendusta dan tidak dikenal (majhul).

Diantara hal yang mendatangkan rahmat :

1. Tingkatkan rasa bela dan setia, kokohkan jalur instruksi dan perkuat daya tahan untuk menolak setiap hal yang merusak, pelihara disiplin dalam bersyari'at dan suburkan rasa tha'at⁴⁷
2. Tingkatkan pemahaman, pemihakan, peng'amalan dan pembelaan terhadap Al Quran dan Hadits Shahih yang menjadi hukum tertinggi dalam Negara Islam Indonesia⁴⁸.
3. Tingkatkan pengetahuan dan penghayatan akan negeri akhirat, sehingga kita mengenalnya sebelum datang kepadanya⁴⁹.
4. Lakukan islah, perbaiki hubungan diantara sesama ummat berjuang, lakukan konsolidasi, dekatkan hati-hati yang mungkin sempat merenggang⁵⁰.

Diantara hal yang mendatangkan ampunan :

1. Perbanyak taubat dan istighfar, menggalang kekuatan dana (infaq) di waktu lapang maupun sempit, kendalikan emosi, maafkan manusia, dan segera hentikan dosa setelah datang ilmu⁵¹.
2. Tebalkan Iman giatkan 'amal shaleh⁵². 'amal yang tepat sesuai dengan tuntutan keadaan berdasarkan ilmu yang shahih dan di dasari jiwa yang ikhlash.
3. Hidupkan sunnah dengan sepenuh hati dan cinta⁵³.
4. Banyak berdzikir, ikatkan diri dengan ayat-ayat Allah, yakin dengan segala janjiNya, bulat tawakkal kepadaNya⁵⁴.
5. Suburkan ruh Iman Hijrah dan Jihad, perkuat solidaritas, *Awau wa nashoru* (memberi tempat dan menolong)⁵⁵.
6. Tingkatkan keshabaran, siapkan keteguhan hati untuk menghadapi yang terburuk sekalipun, segala yang terjadi mesti ada hikmahnya, dan itulah yang terbaik buat kita sa'at itu⁵⁶.
7. Tingkatkan kesadaran bahwa kita selalu diawasinya, tingkatkan rasa ihsan dan muraqabah⁵⁷.

Diantara hal yang membebaskan dari api neraka :

1. Tinggikan ruhul Jihad, realisasikan dengan memperhebat aktivitas penggalangan dana dan pembinaan SDM sehingga gerakan Sabilillah semakin cepat, efektif dan aman⁵⁸.
2. Memperbanyak shadaqah, menggalang dana bagi kekuatan perjuangan Islam dan kerapatan barisan, menebarkan rasa aman sekalipun dengan menghalau batu dan duri di perjalanan, menganjurkan kebaikan dan mencegah keburukan, menahan diri dari berbuat jahat dan merugikan orang

⁴⁷ Q.S.At Taubah (9) : 71

⁴⁸ Q.S.Al An'am (6) : 155 ; Ali Imran (3) : 132 ; An Nur (24) : 56 .

⁴⁹ Q.S.An Nur (24) : 37 - 38.

⁵⁰ Q.S.Al Hujurat : 10 - 13.

⁵¹ Q.S.Ali Imran (3) : 133 - 136.

⁵² Q.S.Al Maidah (5) : 8 - 9, Q.S. Al hajj (22) : 50 - 51.

⁵³ Q.S. Ali Imron (3) : 31 - 32, Q.S.Al Hujurat (49) : 3.

⁵⁴ Q.S.Al Anfal (8) : 2 - 4.

⁵⁵ Q.S.Al Anfal (8) : 74 - 75.

⁵⁶ Q.S.Hud (11) : 9 - 11. juga Q.S. At Taubah (9) : 51

⁵⁷ Q.S.Al Mulk (67) : 12 - 13.

lain⁵⁹.

8. Shiyam di Dua Negara yang Tengah Berperang

Sepanjang tidak terjadi perdamaian, maka dua negara yang memiliki tujuan berlawanan, tetap dalam keadaan perang, sekalipun tidak sedang bertempur. Hari ini kita menjalankan ibadah shiyam di daerah pendudukan Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun demikian jiwa merdeka dan revolusioner kita tetap menyertai semangat para mujahid untuk meraih kemenangannya di bulan barakah ini.

Di bulan Ramadhan, muslimin di Negara Kesatuan Republik Indonesia banyak yang memperingati Nuzulul Quran dengan segala hiruk pikuknya. Sementara semenjak 53 tahun lalu, kita wujudkan cinta kita pada Al Quran dengan menjadikannya sebagai hukum tertinggi dalam negara. Di sa'at para pejabat muslim di Negara Kesatuan Republik Indonesia larut dalam berbagai senandung nasyid di malam nuzulul Quran, kita mengenangnya dengan tetesan demi tetesan darah mujahid yang menunjukkan bakti sucinya menggalang Negara Kurnia Allah ini.

Inilah dua keadaan yang berbeda, ibadah shiyam di dua negara yang berada pada kawasan yang sama. Semoga Allah meneguhkan hati-hati yang telah tersinari, dan memberi petunjuk pada kita semua untuk bersyukur kepadaNya dengan cara yang tepat dan di tempat yang tepat, Amin Ya Robbal Mustadh'afin.

Dalam Negara Islam berjuang, marilah kita laksanakan ibadah Ramadhan ini, sejalan dengan misi suci sang Nabi untuk memenangkan Dienul Islam; sekalipun para pembangkang, penyembah tuhan-tuhan palsu dan para penindas itu membencinya.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan Dien yang benar; untuk dimenangkan-Nya atas segala dien, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya. (Q.S. 9 : 33)

وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"....dan Allah menjadikan kalimat (konsepsi ideologi) orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. 9 : 40)

9. Bayyinah, Wahyu, Neraca dan Besi

Adalah nyata bahwa perjuangan kita berpijak atas realitas yang jelas, penjelasan yang gamblang, keshahihan dalil dalam menegakkan tatanan masyarakat yang setimbang, dan memanfaatkan besi menjadi peralatan militer dan alat-alat produksi untuk menolak pertentangan kelas dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi semua. Al Quran menyatakan bahwa harta tidak boleh hanya beredar di kelas aghniya saja,⁶⁰ Kesengsaraan yang terjadi hari ini bukan karena kemandekan produksi, tapi justru pada ketidakadilan distribusi.

Tema-tema ini adalah ujian, bagi ummat sepeninggal Rosul, apakah mereka amanah dengan misi risalah atau malah mengkhianatinya :

⁵⁸ Q.S. Ash Shaf (61) : 10 - 12.

⁵⁹ HR. Bukhary - Muslim, secara rinci lihat Riyadhus Sholihin Fasal Menerangkan berbagai macam jalan menuju kebaikan.

⁶⁰ S. Al Hasyr (59) : 7

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa Bayyinah dan kami telah turunkan bersama mereka Al Kitab dan Neraca supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan manfa'at bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolongNya dan menolong rasul-rasulNya sekalipun para rasul itu telah tiada⁶¹. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha perkasa.." (Q.S. 57 : 25)

Seperti tertuang dalam ayat di atas, tugas utama para nabi adalah memimpin sebuah perjuangan revolusioner menegakkan kebenaran, keadilan dan kesetimbangan dalam masyarakat, mengajak mereka untuk mengabdikan pada Allah Maha Raja semesta saja dan meninggalkan para penindas yang telah memporak porandakan masyarakat dalam kelas kelas yang saling menggigit dan mencakar.

Untuk itu wahyu, keadilan dan kesetimbangan yang menjadi tiga pilar utama diutusnya para rasul, harus didukung dengan besi; yakni kekuatan senjata dalam menghadapi musuh-musuhnya yang mengambil keuntungan dengan memperbudak manusia dan memeras mereka. Rasul dan para pengikutnya, tegak berdiri, tanpa kompromi terpisah dari sistem yang memeras itu, berjuang bersama kaum tertindas membangun negara di Madinah, dimana kalam Ilahi menjadi bukti. Demikian pula dalam negara kita, **Wahyu, Keadilan, Kesetimbangan** dan **Kekuatan** adalah tema-tema pokok yang selalu menjadi perhatian kita.

Keimanan adalah buah dari sinaran wahyu yang tumbuh dalam qalbu, tenaga iman ini mendorong mereka untuk hijrah meninggalkan struktur yang memeras dan jahat, untuk kemudian dalam struktur baru itu mereka melakukan perlawanan. Hijrah dan Jihad adalah taktik dan strategi para nabi untuk membangun tatanan yang adil tadi. Insya Allah dengan semangat yang sama, kita laksanakan ibadah Ramadhan dengan terus menapaki jalan yang teramat berat namun mulia ini.

10. Penghargaan pada Kaum Pekerja

Menjelang bulan Ramadhan ini pula, saya sampaikan penghargaan sebesar-besarnya kepada kaum pekerja yang tetap produktif walau di hari-hari berat mereka melaksanakan Ramadhan. Penghargaan nabi atas kaum pekerja, merupakan event monumental yang memacu ummat ini untuk giat bekerja, sebab jihad bukan sekedar bermodal kata, tapi juga harta dan jiwa.

Infaq kaum pekerja telah menjadi semisal darah bagi tubuh negara Islam berjuang ini. Betapa tidak?! Mereka terpaksa bekerja di negara penjajah, demi membangun negara yang dicintainya. Mereka menjadi tenaga-tenaga kerja asing yang gigih membangun negeri, hari ini mereka terpaksa menjadi bagian dari sistem pembagian kerja yang menindas, penghisapan manusia yang tidak adil demi membangun tatanan yang adil, berlandas wahyu dan berkeseimbangan ini. Negara berhutang pada para pekerja yang tulus ini.

Saya serukan pada seluruh warga berjuang, janganlah bermalas-malas! Negara berjuang kini hidup di atas keringat kaum pekerja, para pedagang, kaum tani dan golongan produktif lainnya. Yang sekalipun mereka hari ini terhimpit oleh

⁶¹ *bil ghaib* di sini lebih dekat kalau diartikan pada ketiadaan Rasul, bukan pada ghaibnya Allah, sebab Allah tidaklah ghaib (S. 7 : 7), Allah adalah Al Bathin (S.57 : 3), bandingkan dengan kupasan para mufassir tentang Q.S.Al Fathir (35) : 18.

keserakahan gurita kapitalis, namun mereka tetap berusaha untuk menghasilkan nafkah untuk keluarganya, membangun masa depan anak-anaknya, dan negara berjuang yang dibelanya. Kita bukan hanya generasi berjuang, tapi juga sedang membangun perjuangan yang bergenerasi. Kesiapan diri dan kesediaan dana adalah modal untuk terus membangun peradaban Islam secara berkelanjutan⁶². Bermalasan, tidak produktif, banyak waktu terbuang begitu saja, tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna, baik untuk dunia maupun untuk akhirat adalah sikap tidak bertanggung jawab. Berarti memberikan beban lebih kepada saudara-saudara kita tadi. Padahal dengan sisa-sisa keringat itu mereka hidup dan berjuang menggalang Negara Kurnia Allah.

Para nabi berasal dari kelas sosial bawah, kebanyakan dari mereka adalah kelas pekerja yang miskin, orang-orang upahan yang menjalani hidupnya dengan penuh kejujuran. Nabi Nuh As. bekerja sebagai guru dan tukang kayu, Nabi Musa As. pernah menjalani hidup sebagai petani dan penggembala. Nabi Ibrahim As. seorang tukang batu. Nabi Isa As. tukang kayu dan Nabi Muhammad Saw berasal dari kelas pemungut upah dengan menggembala dan kemudian berdagang. Secara umum para nabi mulia ini bekerja dengan keringat mereka sendiri, dan mereka menjunjung tinggi kemuliaan orang-orang yang bekerja dan hidup dengan penuh kejujuran.

Nabi Muhammad Saw bersabda : *"Sebaik-baik pendapatan adalah yang dihasilkan oleh tangannya sendiri"*. Dan Nabi sangat terikat dengan kelas bawah dan orang-orang rendahan yang tetap gigih tidak mau dikalahkan oleh kemiskinannya ini, beliau menyentuh mereka dalam sebuah do'a yang indah : *"Ya Allah hidupkan saya dalam keadaan miskin, matikan saya dalam keadaan miskin dan bangkitkan saya pada hari kiamat bersama sama dengan orang yang miskin."*

Do'a ini bukan bermakna Nabi mengajarkan ummat untuk melarat, tetapi memohon agar setiap gerak dan langkahnya, perjuangannya, tidak pernah terpisah dari kepentingan kaum lemah, tertindas, kaum miskin yang selama ini menjadi korban penindasan dan penghisapan sistem thoghut yang membuat kesetimbangan masyarakat menjadi timpang dan penuh pertentangan antar kelas yang melahirkan 'adhab dan nestapa⁶³.

Saya serukan pada semua warga negara berjuang, agar menghormati para pekerja dan golongan produktif ini. Teladanilah mereka, giatlah bekerja. Sebab warga Negara Islam Berjuang, bukanlah rakyat yang lemah, manja, bergantung pada kasih sayang orang lain. Bangsa yang tak berdaya tidak akan memiliki kekuatan untuk merdeka. Marilah kita buktikan, bahwa kita adalah bangsa yang memiliki karakter, watak dan pemerintahan. Jadilah kita satu bangsa Islam yang mampu berdiri di atas kakinya sendiri, hendaklah kita malu jika bangsa Islam malah hidup dengan memintaminta. Bagaimana mungkin bangsa pengemis akan mampu memperjuangkan negara dan memerdekakannya, sedang untuk kehidupannya sendiri ia tidak produktif ?

Di dalam Islam ada golongan Faqir (Q.S. 2 : 273), dalam tradisi kita, golongan faqir ini diangkat oleh negara secara resmi dan ditunjang hidupnya oleh negara, bukan dirinya sendiri yang mengangkat diri sebagai faqir dan menolak untuk mencari nafkah. Harap jelas!

⁶² Dan itulah yang dibeli oleh Allah dengan syurga, lihat Q.S. At Taubah (9) : 111.

⁶³ Q.S.Al An'am (6) : 65

11. Shalat dan Zakat sebagai Sarana Membangun Kekuatan Jihad

Bulan Ramadhan adalah bulan Qiyam dan Shadaqah, bulan dimana berdiri menegakkan shalat demikian digiatkan, begitu juga dengan shodaqah, baik yang wajib (zakat fitrah dan zakat lainnya) maupun thathowwu (sunnat).

Dari itu, pada kesempatan berharga ini pula, tanpa mengecilkan arti ibadat yang lainnya, saya ingin menyerukan agar seluruh aparat melaksanakan syari'ah shalat dan zakat secara bertanggung jawab. Sebab dua hal inilah yang harus terus digalakkan sebelum perang totaliter kembali dimulai. Orang-orang yang melalaikan dua hal ini, tidak akan sanggup bertahan dalam menghadapi kerasnya pertempuran di sa'at-sa'at mendatang.

أَلَمْ نَرِ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka⁶⁴ takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. (S.4:77)⁶⁵

Pada penegakkan syari'ah sholat terkandung di dalamnya disiplin berpemerintahan, menegakkan disiplin imamah dan ummah dalam kehidupan bernegara. Sedang pada penunaian zakat, segala washilah kemenangan digalang, kekuatan ekonomi dibangun.⁶⁶ Lewat inilah Allah memberikan giliran kepada kita untuk mengalahkan mereka. Atas nama Pemerintahan Islam Berjuang, saya bertekad

⁶⁴ pada zaman kita hari ini misalnya, ada yang melalaikan sholat dan pembangunan kekuatan ekonomi, dengan alasan "ini bukan sa'at ibadat dan berzakat, tapi sa'at jihad bung!" Ungkapan itu seperti gagah, tetapi sebenarnya mereka sedang mengambil jalan kekalahan!

⁶⁵ Di dalam suatu riwayat dikemukakan Abdurrahman bin Auf dan kawan-kawannya menghadap Nabi Saw dan berkata: "Ya nabiyyallah, dahulu ketika kami di Makkah, kami merasa mulia dan pemberani, tetapi kini setelah kami beriman kami menjadi hina" dengan itu ia ingin mengatakan, mengapa tidak kita lawan saja mereka, mengapa engkau tidak memerintahkan kami untuk memerangi mereka? kami merasa terhina dengan segala perlakuan mereka atas kami. Nabi menjawab: "Aku diperintahkan untuk bershabar dan dilarang memerangi mereka". Setelah hijrah Ummat Islam diperintah berperang, tetapi mereka (Abdurrahman bin Auf dan kawan-kawannya) enggan. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai dorongan semangat untuk turun ke gelanggang jihad. Lihat Sababun Nuzul, diriwayatkan oleh An Nasai dan Al Hakim bersumber dari Ibnu Abbas. Ini menunjukkan, bisa terjadi pergeseran semangat, ketika tertindas, nekad siap jihad, tapi setelah memiliki teritorial, perdagangan sudah maju, maka berat hati untuk berjihad. Juga bisa terjadi, sebelumnya orang bersemangat meminta kapan perang diperintahkan, sampai sampai saking semangatnya, ia melalaikan kewajiban sholat dan jihad, sehingga harus diingatkan orang untuk itu. Tapi tatkala perang benar benar diperintahkan, ia tidak memiliki cukup kekuatan ruhiyah maupun material, maka mereka lah yang paling dulu minta idzin untuk tidak berangkat ke gelanggang perang.

⁶⁶ Al Quran menyebutkan bahwa resep kemenangan bangsa-bangsa adalah kekuatan ekonomi (wa amdadnakum bi amwalin) dan kekuatan sosial (wa banin lihat Q.S.16:7). Bila muslimin memiliki kedua kekuatan ini, maka ia akan berjaya, sebaliknya bila ummat lain yang mengungguli, maka muslimin akan dikuasai mereka. Ada kalimat hikmah yang relevan dengan hal ini: "Meskipun kalian telah berada di jalan yang benar, kalian tetap akan tertinggal, bila di jalan yang benar itu, kalian hanya diam saja!" Q.S.Al Isra (17) : 6, ayat ini merupakan resep umum bagi kemenangan bangsa-bangsa, tentunya setelah 'Aqidah dan Imamah yang menjadi syarat kemenangan Hizbullah, lihat Q.S.Al Maidah (5) : 56.

untuk bersungguh sungguh menegakkan dua syari'ah ini yang menjadi kriteria lurus dan tegaknya Dien sejak perjuangan Nabi di di kurun Makkah⁶⁷. Bila di masa lalau perjuangan kita pernah dikotori oleh orang-orang yang menganggap sholat tidak wajib, atau memeras ummat atas nama zakat. Maka saya mengajak kepada seluruh ummat berjuang, yang setia terhadap hukum tertinggi negara (Quran dan Hadits Shohih), untuk menegakkan dua kewajiban ini sebagai dua dari sekian banyak pilar-pilar jihad.

Pada sa'at pertempuran tengah terhenti (jeda), dan bentuk peperangan bergeser ke wilayah perang pemikiran, perang ideologi, perang budaya, yang menuntut integritas dan langkah-langkah cerdas. Maka kematangan ruhani yang digembleng dengan sholat, dan kekuatan ekonomi (dengan indikasi zakat) adalah dua hal yang harus terus digalang. Memang kita bukan tengah tengah bertempur, tetapi masa perang tetap berlangsung, dan kegiatan jihad para mujahidin terus meningkat di lapangan yang berbeda. Yang disebut dengan "kita menang", adalah tercapainya perdamaian, mengikuti syarat-syarat perdamaian yang kita tetapkan, sebaliknya dikatakan "kita kalah" adalah bila kita menerima perdamaian dengan mengikuti syarat-syarat yang diajukan lawan. Dalam Perjanjian Hudaibiyah, para shahabat menganggap "kita kalah" karena mengikuti syarat-syarat perdamaian yang dikehendaki musuh. Namun di sini ada siasat jangka panjang yang cerdas. Ketika pihak musuh mencabut kembali perjanjian damai, dan peperangan kembali dimulai, kekuatan muslimin sudah jauh berlipat ganda, sedangkan ekonomi Quraisy sudah melemah akibat dihancurkan oleh para pejuang yang berhijrah di Jabal Isy (Kelompok Abu Jundul dan Abu Basyir), yang merampok kafilah-kafilah dagang Quraisy; sedangkan Quraisy tidak bisa menuduh pihak Madinah sebagai dalang penghancuran ekonomi tersebut. Sebab Abu Jundul dan Abu Basyir dkk. sekalipun muslimin bukanlah warga Madinah berdasarkan perjanjian Hudaibiyah.

12. Menentukan Sikap dalam Masa Perang dan Keadaan Perang yang Berbeda

"Masa Perang" berbeda dengan "Keadaan Perang". Masa perang adalah keadaan bermusuhan yang terus berlangsung sampai terjadi perjanjian damai. Adapun keadaan perang adalah keadaan-keadaan yang terjadi dalam peperangan (lihat Lampiran1). Berangkat dari kebiasaan internasional di atas, maka bila Negara Islam Indonesia dalam **Masa Perang** dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun tentu **bukan dalam keadaan perang totaliter**.

Inilah yang harus dimengerti oleh segenap mujahidin, sehingga dengan memahami situasi dan kondisi negara, membuat kita lebih giat, gigih dan cerdas dalam bertindak, jangan sampai melakukan tindakan yang justru hasilnya malah memperlemah keadaan kita.

13. Dakwah dan Konsolidasi dalam Keadaan Jeda Qital

Bulan Ramadhan adalah bulan muhasabah dan mengevaluasi seluruh kekuatan kita; bulan dimana pengendalian diri diperkokoh; bulan di mana setiap tindakan harus dibimbing ilmu; bulan dimana setiap-kata kata hendaknya bermakna dakwah atau mengandung do'a kepadaNya. Bulan dimana pertengkaran hendaknya dihindari dengan sikap yang baik. Rosulullah bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ يَوْمًا صَائِمًا فَلَا يَرِفُّتُ وَلَا يَجْهَلُ فَإِنْ امْرُؤٌ شَاتَمَهُ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ *

⁶⁷ Q.S.Al Bayyinah (98) : 5

“Apabila seseorang daripada kamu sedang melaksanakan ibadah shiyam pada suatu hari, janganlah bercakap tentang hal yang mesum/kotor dan hal-hal yang bodoh (tidak mencerminkan sikap berilmu). Apabila dia dicaci maki atau diajak berkelahi oleh seseorang, hendaklah dia berkata: Sesungguhnya hari ini aku melaksanakan ibadah shiyam. (H.R. Bukhory)

Tepat seperti semangat Ramadhan di atas, kini kita berada dalam keadaan seperti ketika Rosulullah Saw bermaksud untuk memasuki kota Makkah guna melakukan ibadah vertikal (Umrah) dan dakwah di dalam wilayah kekuasaan musuh. Ini tercermin dalam pesan Rosul Saw kepada Shahabat ‘Utsman bin ‘Affan Ra. Untuk menyampaikan pesan penghentian pertempuran, serta menyerukan penghuni Makkah untuk masuk Islam. Keadaan yang bisa disebut sebagai **Masa Konsolidasi Spriritual dan Dakwah Diniyah di kawasan kekuasaan lawan**, Seperti sabdanya:

أَحْبِرْهُمْ إِنَّا لَمْ نَأْتِ لِقِتَالٍ وَإِنَّمَا جِئْنَا عُمَّارًا وَادْعُوهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ

“Sampaikan pada mereka bahwasanya kita datang bukan untuk berperang, akan tetapi kita datang untuk melakukan ‘umroh. Dan serulah mereka kepada Islam !”⁶⁸

Atau menurut Al Quran kita bisa sebut sebagai “Keadaan Al Fath 25”, yang sebenarnya masih sama dengan kurun waktunya dengan apa yang disampaikan dalam hadits di atas, namun dalam Quran dinyatakan sebagai **Keadaan Ditahan dari Berperang dan terus Membangun Koordinasi dengan Kekuatan Muslimin di kawasan musuh, Menuju Realisasi Furqon.**

وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَّوُّوهُمْ فَتُصِيبِكُمْ مِنْهُمْ مَعْرَةٌ بَعِيرٌ عَلِيمٌ لِّيَدْخُلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“...dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin yang tiada kalian ketahui, bahwa (bila kalian menyerang Makkah, bisa menyebabkan mereka terbunuh secara tidak sengaja), yang menyebabkan kalian ditimpa kesusahan sebab melakukan tindakan tanpa data yang cukup (bighoiri ilmin), [tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari memerangi mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendakiNya ke dalam rahmatNya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentu kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih”

Melihat kemampuan objektif negara hari ini, Negara Islam Indonesia adalah dalam keadaan bahaya diperangi (*Staat van Beleg*), namun belum mampu melakukan tindakan balasan (*repraisal*). Pada faktanya benar-benar telah terjadi sebuah keadaan permusuhan dengan perburuan sepihak, dimana pejuang Negara Islam Indonesia terus menerus dikikis secara sistematis. Sedang Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri secara terbuka, tidak mengakui Negara Islam Indonesia sebagai pihak beligerents (yang berperang) tetapi pemberontak (Rebel).

Pengakuan belligerents adalah suatu hal yang tidak mungkin diberikan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia, kecuali jika dipaksa oleh meningkatnya kekuatan Negara Islam Indonesia yang secara disiplin “mampu” menjalankan hukum perang sesuai dengan keadilan Hukum Islam. Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri (sebagai institusi negara) tetap sebagai Darul Kufur yang memerangi Negara Islam, karena keadaan ini tidak akan berubah kecuali dengan adanya perjanjian damai, atau Negara Kesatuan Republik Indonesia merubah kepribadiannya menjadi negara Islam⁶⁹. Sehingga status berubah menjadi dua negara yang bersahabat.

⁶⁸ Deby Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rosulullah*, Jakarta, Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001, hal 153.

⁶⁹ Q.S. Al Mumtahanah (60):4

Adapun Nusantara sendiri sebagai kawasan berpijak dan diperebutkan, tidak bisa diberlakukan sebagai ajang pertempuran, karena itu sesuaikanlah segala aktivitas kita dengan perubahan keadaan ini. Jangan sampai terjadi tindakan sebagian kecil kekuatan Negara Islam Indonesia yang melakukan 'tindakan pertempuran' di daerah Dakwah Nusantara. Sebab bagaimana pun tindakan itu tidak akan diakui sebagai tindakan perang, tetapi tindakan banditry/terroristik yang menjatuhkan nilai perjuangan kita sendiri, dan mengakibatkan kita terjebak dalam kejahatan terhadap kemanusiaan. Seorang 'Alim adalah seorang yang sangat mengerti dalil dan sangat memahami keadaan.

Seperti yang dituliskan dalam Manifesto Politik Negara Islam Indonesia, dikeluarkan tanggal 7 Agustus 1952 yang ditulis dan ditandatangani oleh Kuasa Usaha Komandemen Tertinggi Negara Islam Indonesia (Abdul Fattah Wirananggapati, nama pena : Idarul Huda⁷⁰) dalam BAB VIII: KEADAAN GANDJIL DAN 'ADJAIB LUAR BIASA DI DUNIA: Dua Negara, Dua Kekuasaan dalam satu daerah, nusantara Indonesia; Negara Islam Indonesia dan Republik Indonesia. (R.I.S.)

D. Walaupun tidak patut dan tidak pantas, djika kita membuat bandingan, ditilik daripada sudut hukum dan politik, antara Negara Islam Indonesia dan Republik Indonesia Komunis⁷¹, tetapi bagi orang² jang mengaku warga negara RI (kini: RIK) mungkin besar guna dan faedahnja, djika kami berikutkan pendapat dan kesan-kesan kami atasnja, sekedar pada garis-garis besar dan pokok²nja belaka.

- 1) Bahwa di Indonesia, sedjak 3 tahun ini, berdirilah dua negara, jang berbedaan hukum dan pendiriannja, berlainan sikap dan haluan politiknja, bertentangan maksud dan tudjuannja, tegasnja: berselisih, hampir dalam tiap² hal, mulai dasar dan pokok hingga sampai kepada tjabang dan rantingnja.
- 2) Bahwa daerahnja adalah satu dan bersamaan, ialah: Indonesia.
- 3) Bahwa ra'jat-penduduknja adalah satu dan bersamaan pula, ialah : ra'jat Indonesia.
- 4) Bahwa tiada batas jang tertentu: daerah, tanah, air, rimba, bukit, laut, dll., jang boleh membedakan dan memisahkan, antara kedua negara itu; sehingga batas sematjam "garis demarkasi" tidak ada, dan tidak mungkin ada.
- 5) Bahwa 'alamat di luar jang tampak (oleh pihak luar): RI. Tetapi isi jang sesungguhnya, ialah:
 - a. Negara Islam Indonesia dan
 - b. Republik Indonesia Komunis.
- 6) Bahwa kedua negara tsb. sedjak hampir 3 tahun ini, ja'ni :
Sedjak 27 Desember 1949, senantiasa dalam keadaan permusuhan dan peperangan, sehingga selama itu sampai kini Indonesia selalu terlibat di dalam "Perang Saudara", Perang Ideologi, jang makin hari makin bertambah menghebat dan mendahsjat.

⁷⁰ Lihat Statemen Negara Islam Indonesia, tanggal 19 November 1953, yang menjelaskan siapa sebenarnya I. Huda itu.

⁷¹ Keadaan waktu itu, semenjak naiknya Kabinet Amir Sjarifudin di Republik Indonesia kekuatan komunis memang terus naik daun. Negara Islam Indonesia, secara politik hadir untuk menolak Negara Pasundan dan pendudukan Belanda atas wilayah-wilayah yang ditinggalkan Republik Indonesia dengan diberlakukannya Perjanjian Renville, Secara ideologis untuk menolak Ideologi Komunis yang dipaksakan kaum komunis terhadap kaum muslimin di Nusantara, dan secara aqidah adalah untuk melaksanakan syari'at Islam, yang gagal dipenuhi oleh Republik Indonesia, yang secara jelas penolakan itu dibuktikan dengan penolakan 7 kata dalam dasar negara Republik Indonesia).

- 7) Bahwa tiada garis demarkasi yang tertentu bagi tiap² pihak yang bertentangan, sehingga tiap² kampung dan kota, tiap² bukit dan pantai, tiap² hutan dan ladang, sewaktu² boleh menjadi lapang peperangan, gelanggang (arena) adu tenaga antara dua kekuatan, dua kekuasaan dan dua negara itu, dalam sifat politis, militer, ekonomis dan lain².
- 8) Bahwa karena perbedaan kedudukan kedua negara itu, dalam pandangan hukum dan politik, maka satu sama lain berlainan dan bertentangan pulalah tanggung-djawab terhadap kepada :
- Ra'jat;
 - Tanah tumpah darah;
 - Mahkamah sedjarah, interinsuler dan internasional;
 - dan Mahkamah Allah, kini dan kelak.
- Misalnya: Djika pihak R.I.K. hanya akan bertanggung jawab akan nasibnya ra'jat yang mengikuti langkah R.I.K. —dengan sadar atau tidak, dengan paksa atau tipuan— (jadi: bukan lagi soal “warga negara”), maka sebaliknya, Negara Islam Indonesia pun hanya akan bertanggung jawab atas nasibnya ra'jat, yang mengikuti ketentuan² dan hukum² yang berlaku di dalam lingkungan Negara tsb.
- 9) Bahwa perlulah dinjatakan, bahwa (a) Ra'jat, (b) Daerah —negara— dan (c) Kekuasaan, adalah tiga factor yang terpenting, yang selalu menjadi sasaran (maf'ul objekt) daripada setiap pihak yang bertentangan dan bermusuhan.....

Keadaan di atas terus berlangsung, dan semenjak kekuatan nasional kita menurun semenjak tahun 1963, maka hari ini **seruan dakwah adalah tindakan utama dan pertama terhadap seluruh muslimin di Nusantara**. Dan dengan diberlakukannya Seruan dakwah itu, maka beberapa perubahan terjadi. Sebagai contoh, perubahan sikap dalam berjuang karena perubahan keadaan misalnya:

- Di masa dakwah, maka tindakan terhadap kaum munafiq dan kafirin adalah berdakwah dan walaupun mereka menolak, maka tindakan maksimal adalah berpaling (meninggalkan mereka, tidak memerangi mereka)⁷²
- Di masa perang, kaum munafiq dan kaum kafirin, harus merasakan tindakan keras pihak Islam.⁷³
- Di **keadaan** perang totaliter, orang - orang kafir dan munafiq, diperintahkan ditawan dan dibunuh dimana saja ditemui.⁷⁴ Harta orang kafir harbi boleh di rampas, bahkan bukan dalam gelanggang pertempuran pun harta kafir harbi boleh di fa'i.
- Di masa penghentian pertempuran, bila musuh meminta, maka permintaan itu boleh diberikan dengan tetap menjaga kewaspadaan⁷⁵. Bahkan walaupun mereka mau berdamai, maka pihak Islam dianjurkan untuk menerima perdamaian ini, dengan syarat, bahwa butir-butir perjanjian itu tidak merugikan misi Islam di muka bumi.

⁷² Terhadap kafirin, lihat S.13:30, terhadap munafiqin, lihat S.4:63, bahkan dengan penegasan: **Katakan pada mereka perkataan yang membekas.**

⁷³ Lihat Q.S. 9:73 dan Q.S.66:9 dengan kata kata yang persis sama: “Wahai Nabi, berjihadlah terhadap orang-orang kafir dan munafiq dan bersikap keraslah pada mereka.

⁷⁴ Lihat Q.S. 4:88 - 89. Ditawan dan didakwahi, dibunuh bila mereka melawan

⁷⁵ Lihat Q.S. 8 : 61 - 62.

- e. Di masa damai, kaum munafiq tidak diperlakukan sebagai musuh di masa perang, walaupun tetap diwaspadai. Baik pihak Islam maupun Kafir sama-sama terikat untuk melaksanakan butir-butir dalam perjanjian damai itu. Bila musuh ada gelagat untuk berkhianat, maka kembalikan perjanjian itu secara terbuka.⁷⁶

Di masa damai dan Islam berkuasa, non muslim yang tidak memerangi pemerintah Islam dan rela berada di bawah pemerintahan Islam serta menerima Hukum Islam sebagai Public Law, wajib dilindungi. Seperti sabda Rosulullah Saw:

مَنْ آذَا ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ وَمَنْ كَذَّبَتْ خَصْمُهُ خَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa yang menyakiti kafir dzimmi, maka aku adalah musuhnya; dan barang siapa yang aku menjadi musuhnya, maka aku akan musuhi dia pada hari kiamat” (H.R. Al Khattabi dari Ibnu Mas’ud, Hadits Hasan)

Demikianlah, betapa perubahan keadaan menghendaki kearifan dalam mensikapi, inilah satu dinamika perjuangan, yang harus disadari oleh seluruh ummat berjuang. Mari kita dahulukan sikap dan tindakan persuasif, edukatif, dengan penuh kelembutan hati dan akhlaq yang mulia sesuai dengan standar keadaan dakwah. **Mulailah mengajak dengan Al Urf**, yakni hal-hal yang sudah dikenal kebaikannya di kalangan masyarakat (Q.S.7:199).

Kemana arah pembangunan kita hari ini? Ke arah mempersiapkan kekuatan dan ketahanan nasional, sampai kekuatan ini terwujud dan bisa melaksanakan fungsinya:

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًّا حَتَّى يَسْتَقُولَ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ حَتَّى يَمُوتَ أَوْ يَرْجِعَ

“Barang siapa yang mempersiapkan perlengkapan orang yang akan berperang, sampai angkatan perang itu bisa berangkat ke medan perang, maka orang tersebut akan memperoleh pahala seperti orang yang pergi berperang, (terus menerus mengalir pahala perjuangan itu kepada yang mempersiapkan itu) hingga mereka yang berperang itu mati atau kembali dari medan juangnya” (H.R. Ibnu Majah, Hadits Hasan)

مَنْ لَمْ يُعْزِزْ وَلَمْ يُجَهِّزْ غَازِيًّا أَوْ يَخْلُفَ غَازِيًّا فِي أَهْلِهِ أَصَابَهُ اللَّهُ بِقَرَأَةٍ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa yang tidak pernah berperang, atau belum pernah mempersiapkan bekal keperluan orang yang berperang, atau menggantikan orang yang berperang dalam menjaga keluarganya dengan baik; maka Allah akan menimpakan kepadanya bencana sebelum hari kiamat” (H.R. Abu Dawud, Shahih)

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًّا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ عَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًّا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ عَزَا

Dalam hadits lain: *“Barang siapa yang mempersiapkan bekal berperang fi sabilillah, berarti ia telah ikut perang. Dan barang siapa yang menggantikan orang yang berperang dalam menjaga keluarganya dengan baik, berarti ia telah ikut berperang”* (H.R. Bukhari – Muslim)

14. Kehati-hatian dalam Melaksanakan Ramadhan

Disebutkan dalam Hadits, bahwa :

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعْمَهُ وَشَرِبَهُ

“Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan ber’amal dengannya, serta tidak meninggalkan perbuatan jahil (tidak mencerminkan diri berilmu), maka Allah tidak

⁷⁶ Lihat Q.S. 8 : 58.

memperdulikan (lapar dan dahaganya dengan meninggalkan) makan dan minum itu.” (H.R. Bukhory dan Abu Dawud)

15. Saling Membersihkan Hati, dan Menghapus Benci Sebelum Memasuki Ramadhan.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ⁷⁷

Dalam Hadits Qudsi dikatakan bahwa pintu syurga dibuka tiap hari Senin dan Kamis, diampuni pada hari itu tiap-tiap orang yang tidak musyrik. Kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya ada permusuhan. Maka dikatakan : “Nantikan dua orang ini sampai keduanya berdamai, Nantikan dua orang ini hingga keduanya berdamai” Dalam takhrijnya dari riwayat Ubaidah : *Illal Mutahaajiraini* (kecuali dari dua orang yang saling menjauh), menurut Qutaibah : *Illal muhtajiraini* (saling mendiamkan).⁷⁸ Masih dalam riwayat Muslim : *‘amal-‘amal itu diajukkan pada setiap hari Kamis dan Senin, lalu Allah Azza wa Jalla pada hari itu mengampuni setiap orang yang tidak musyrik, kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya ada permusuhan*⁷⁹.

Tentu kita tidak mau melihat ‘amal kita tercecce, tidak terangkat karena permusuhan yang kontra produktif, apalagi bila itu terjadi di kalangan mujahidin. Bila demikian, membiarkan ada permusuhan, saling mendiamkan, berarti kita memberi peluang pada syaithan untuk memecah belah kekuatan kita.

Marilah kita laksanakan ibadah shiyam ini, dalam posisi diri utuh sebagai seorang muslim muhajir, seperti sabda Nabi Saw :

*“Seorang muslim ialah orang yang menyelamatkan muslim yang lain, dari gangguan lidah dan tangannya. Seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan semua larangan Allah.”*⁸⁰

Jangan sampai kita datang di akhirat sebagai orang yang bangkrut, yaitu orang yang datang pada hari kiamat lengkap dengan membawa pahala shalat, shoum dan zakat, tetapi di samping itu ia mencaci maki si ini, menuduh si itu, memakan harta si anu dan menumpahkan darah si fulan. Akibatnya semua kebaikan orang tadi diberikan pada semua orang yang pernah dianiayanya. Dan bila telah habis semua kebaikannya, sedangkan kezhalimannya masih tersisa pada orang-orang, maka diambillah keburukan dari orang yang dizhaliminya dan dipikulkan kepadanya, kemudian dengan itu ia dilemparkan ke dalam neraka.⁸¹

Kita berharap dibebaskan dari api neraka di penghujung Ramadhan ini, dari itu berwaspadalah dengan setiap perbuatan yang diancamkan neraka atas anda. Berhati hatilah dalam menggunakan harta Baytul Mal, di tingkat manapun sebab Rasulullah mengingatkan :

*“Sesungguhnya ada di antara beberapa orang yang menggunakan harta baytul mal dengan tiada haq, maka bagi mereka api neraka pada hari kiamat.”*⁸²

Saya sadari dalam perjalanan jihad, banyak hal terjadi, tanpa disengaja kita menyakiti mitra jihad kita, belum lagi karena tekanan keadaan, pahit getir perjuangan terkadang membentuk kita menjadi keras dan itu sempat membuat luka saudara kita.

⁷⁷ Q.S.Al Hasyr (59) : 10

⁷⁸ H.R Muslim Bab Mencegah Kemungkaran,

⁷⁹ Al Adaditsul Qudsiyyah juz I hadits no. 252.

⁸⁰ H.R. Bukhary Muslim.

⁸¹ Lihat H.R Muslim.

⁸² H.R. Bukhary

Dari itu marilah kita berma'af-ma'afan dan saling mengikhhlaskan hati. Selesaikan hak-hak Ibnu Adam yang masih tersisa di antara anda, jangan ada kezhaliman yang menggerogoti kebaikan kita di akhirat kelak!

Dari lubuk hati yang paling dalam, saya sampaikan permohonan ma'af saya pada seluruh ummat; saya sadari, bahwa semenjak diamanahi kepemimpinan ini, maka sayalah yang paling terancam di hadapannya⁸³. Saya tidak sanggup memikul beban tanggung jawab ini, tanpa dukungan, du'a dan keikhhlasan saudara-saudara. Bersamaan dengan itu, saya pun lapang hati mema'afkan bahkan tiada satupun sikap-sikap ummat, kecuali menambah rasa cinta saya kepada anda sekalian karena Allah dan di jalan Allah.

Begitu juga diantara anda sekalian, marilah kita saling mengikhhlaskan hati. Kalaupun pernah ada kekesalan, kesalah fahaman, pertengkaran, atau apapun itu namanya, bagaimanapun rasa sakit hati kita, betapapun benci kita, bukankah kita sesama warga negara berjuang, terikat dengan aqidah yang sama, menghadapi musuh bersama, berikrar dalam satu bay'ah, yang sama. Kita adalah orang-orang yang telah sama-sama berjanji setia: *"Rela mengorbankan apapun yang ada pada diri kita, harta dan nyawa serta apapun yang ada pada diri kita, untuk menegakkan kalimatillah dan mempertahankan berdirinya Negara Islam Indonesia ini"*. Hendaknya kesadaran ini membuat kita lebih mudah lagi untuk berkorban perasaan, memaafkan dan meminta ma'af demi utuhnya ukhuwah dalam jalan jihad ini.

Rosulullah Saw bersabda: *"Dien itu nasihat"* para shahabat bertanya: *"bagi siapa?"* Jawab beliau: *"Bagi Allah, Bagi Kitabnya, Bagi RosulNya, bagi pemimpin-pemimpin Islam dan muslimin pada umumnya"* (H.R. Muslim) *Nashihah* dalam makna berlaku ikhlas dalam pemihakan kepada Allah, Kitab dan Rosul, demikian pula berlaku tulus dalam memihak Pemimpin Islam dan muslimin serta menjaganya dari ketergelinciran dengan nasihat-nasihat yang tulus dan ikhlas.

Hendaklah kita *"Ridha"* dengan saudara kita, Marilah kita kokohkan solidaritas, saling mendukung dan mendu'akan, sehingga pemerintahan ini berjalan dengan sebaik baiknya⁸⁴, Amien Ya Rabbal 'alamien.

Dalam tradisi shahabat di hari fithri adalah saling mendu'akan⁸⁵, dari itu maka marilah kita saling mema'afkan sebelum bulan suci itu datang. Sebab ampunan Allah tertunda bila dosa tersebut berkaitan erat dengan hak-hak Ibnu Adam, sehingga kita saling membereskannya.

16. Bertambah Taqwa, Semangat Perlawanan Semakin Membaja.

Tujuan spiritual dari ibadah shiyam adalah lahirnya rasa taqwa, rasa khawatir bila perintah tidak terlaksana, rasa waspada jangan sampai larangan terlanggar.

⁸³ Tiada seorangpun diamanati Allah memimpin rakyat, kemudian ketika mati ia menipu rakyatnya, melainkan pasti Allah mengharamkan baginya syurga. (H.R. Bukhary - Muslim). Barang siapa yang diserahi Allah mengatur kepentingan muslimin, kemudian ia bersembunyi dari kebutuhan dan kepentingan mereka, maka Allah akan menolak hajat dan kepentingannya pada hari kiamat. (H.R. Abu Dawud dan At Tirmidzi).

⁸⁴Sebaik baik pemimpin adalah yang kamu cintai dan mencintai kamu, yang kamu do'akan dan dia mendo'akanmu. Dan sejahat jahat pemimpin adalah yang kamu benci dan dia pun membenci kamu. Yang kamu kutuk, dan dia pun mengutuk kamu. Shahabat bertanya: Boleh kah kami menentang (melawan) mereka? Jawab beliau p: tidak selama mereka masih menegakkan shalat (menegakkan Dienul Islam). H.R. Muslim

⁸⁵ Taqabbalallahu minna wa minkum (semoga Allah menerima dari kami dan anda sekalian).

Semakin tebal rasa taqwa, maka tentu semangat juang untuk menegakkan kebenaran dan melawan setiap musuh kebenaran itu semakin kuat juga adanya. Itulah yang juga kita harapkan tumbuh dalam jiwa-jiwa mujahid, semoga para pejuang Islam revolusioner ini, semakin dipandaikan Allah untuk melaksanakan tugas suci, ialah hak dan kewajiban tiap-tiap mujahid, menggalang Negara Kurnia Allah, Negara Islam Indonesia.

Sebab bila ketaqwaan tidak membuat kita terlibat aktif dalam perjuangan, malah mencari cari alasan untuk tidak berjihad, maka itulah mereka yang ghurur, tertipu dengan perasaan bertaqwanya :

إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً
وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاتَهُمْ فَتَبَطَّهْمُ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ بَيْنَكُمْ الْفِتْنَةَ
وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ~

“Sesungguhnya orang-orang yang meminta ijin kepadamu (untuk tidak berjihad), hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya. Dan jika mereka memang mau berangkat untuk berjihad, tentu mereka mempersiapkan diri untuk keberangkatannya, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan hati mereka dan dikatakan kepada mereka : “Tinggallah kamu bersama dengan orang-orang yang tinggal.” (Sebab) Jikapun mereka berangkat bersama sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kepadamu selain kerusakan belaka. Mereka akan maju ke celah-celah barisan hanya untuk mengadakan kekacauan dalam barisan. Sayangnya diantara kamu ada yang suka mendengarkan dalih-dalih mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim⁸⁶.”

Hendaklah kita takut, bila semangat jihad kita menurun, keberanian kita surut, jangan-jangan itu suatu pertanda bahwa kita tidak dipilih lagi oleh Allah untuk berada dalam barisan jihad ini. Hendaklah kita khawatir bila kita menjadi generasi yang digantikan⁸⁷, karena dalam pandangan Allah bila pun dipaksakan tetap ikut kehadiran kita justru hanya akan menimbulkan kerusakan. Na’udzubillahi min dzalik.

17. Jaga Rahasia Perjuangan dan Perbanyak Do’a

إِسْتَعِينُوا عَلَىٰ إِجْحَاقِ الْحَوَائِجِ يَا كَثِمَانِ , فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَحْسُودٌ

“Jadikan kitman (menyimpan rahasia) sebagai penolong untuk mencapai keinginan, karena sesungguhnya setiap yang mempunyai nikmat itu didengki orang”⁸⁸

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ غَزْوَةً وَرَّيَّغِيرَهَا

“Adalah Rosulullah Saw apabila hendak melakukan peperangan, maka beliau menyembunyikan tujuan dan mengalihkan dengan menampakkan yang lain ” (H.R. Abu Dawud)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo`a apabila ia

⁸⁶ Q.S.At Taubah (9) : 45 - 47.

⁸⁷ Lihat Q.S. 5 : 54.

⁸⁸ H.R. Al ‘Uqaili dan Ibnu Adi dalam Al Kamil, Ath Thabrani dan Abu Nu’aim dalam AL Hilyah, dan Al Bayhaqi, Dhaif

memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. 2: 186)

عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ~ وَتَجَنَّبْكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Kepada Allah-lah kami bertawakkal! Ya Tuhan kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat Engkau dari (tipu daya) orang-orang yang kafir." (Q.S. 10 : 85 – 86)

Dan di dalam Tafsir Ibnu Katsir, ketika menjelaskan sababun nuzul Q.S. Al Mumtahanah (60), dimana ada kekhawatiran yang sangat akan bocornya berita (perjuangan nabi) Muhammad Saw, maka beliau memerintahkan muslimin untuk berdo'a :

اللَّهُمَّ عَمَّ عَلَيْهِمْ خَبَرْنَا

"Ya Allah, butakanlah mereka terhadap berita tentang kami"

Kiranya seluruh ummat berjuang memperhatikan seluruh apa yang diamanahkan menjelang Ramadhan ini, dan semoga Allah menyelamatkan kita untuk bisa mengisi seluruh hari-hari Ramadhan dengan segala kebaikan, dan menyelamatkan Ramadhan untuk kita, tidak ada gangguan dan aral melintang yang menghalangi pengabdian kita pada Allah Maha Raja langit dan bumi. Aamien Ya Robbal 'Alamien.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Dikeluarkan di : Mardhotillah.
Pada tanggal : 25 Sya'ban 1423 H.
01 November 2002 M.

IMAM NEGARA ISLAM INDONESIA

ttd

ALI MAHFUD



Lampiran 1 Masa dan Keadaan Perang

- a. **Perang totaliter**, perang yang mengerahkan seluruh kekuatan negara dalam menghadapinya. Keadaan dimana permusuhan berlangsung dalam keadaan saling melumpuhkan kekuatan lawan, dengan mengerahkan segala mesin perangnya.
- b. **Gencatan senjata (armistice agreement)**, dimana keadaan perang tetap berlangsung, namun kedua belah pihak setuju untuk menunda pertempuran hingga jangka waktu tertentu. Seperti di dalam Islam ada larangan berperang di bulan haram (lihat Q.S. 9 : 36), atau seperti kasus Perang Korea 1950 - 1953.
- c. **Penghentian tembak menembak (Cease of Fire)**, yang dilaksanakan kedua belah pihak demi memenuhi perintah dari pihak lain misalnya PBB atau Organ Internasional lainnya. Namun bukan berarti perang berhenti, biasanya merupakan keadaan antara menuju perundingan-perundingan, untuk saling mengajukan syarat-syarat perdamaian. Misalnya perintah penghentian tembak menembak yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB pada bulan Desember 1948, dalam peristiwa berulangnya permusuhan-permusuhan di Indonesia antara pihak Netherland dengan Tentara Nasional Indonesia.
- d. **Truce** (baca: trus) merupakan penghentian tembak menembak secara lebih terbatas dari pada penghentian tembak menembak. Dalam **Cease of Fire** ada persiapan-persiapan positif kedua belah pihak untuk menuju ke arah perdamaian di masa depan, sedang dalam **truce**, ke dua belah pihak **semata-mata (sementara) berhenti melakukan tembak menembak saja**. Misalnya Truce yang ditetapkan di Palestina pada peperangan antara negara-negara Arab dengan Israel bulan Mei - Juni 1948, sebagai hasil tindakan Dewan Keamanan PBB.
- e. **Penghentian atau penangguhan peperangan yang bukan perdamaian**. Seperti Perjanjian Pelucutan Senjata antara pasukan-pasukan Israel dan Syria, berkenaan dengan permusuhan tahun 1973, dipandang demikian karena dalam Alinea H perjanjian itu, secara khusus dinyatakan "**perjanjian ini bukan merupakan perjanjian perdamaian**".
- f. "**menyerah tanpa syarat**" pun bukanlah penghentian perang, sebab keadaan perang tetap berlangsung; karena pihak yang dipaksa menyerah tidak menerima atau mengajukan persyaratan apapun untuk tercapainya perdamaian dengan pihak yang berhasil menaklukkannya. **Pertempuran berhenti, semata-mata karena hilangnya kemampuan (pihak yang dipaksa menyerah) untuk melanjutkan perang totaliter**; kapan saja kemampuan tempurnya hadir kembali, maka peperangan totaliter sangat potensial terbuka kembali. Dalam Penyerahan tanpa syarat (Unconditional Surrender) **keadaan perang resmi tetap berlangsung** (*while a formal state of war continued*, lihat J.G. Starke, "*Introduction to International Law*", Ninth Edition, London, Butherworths, 1994. hal . 547).
Pada keadaan ini, dalam bahasa sederhana Armed Conflict (konflik Bersenjata) dan War (Perang) mulai bisa dibedakan, bahwa mungkin saja saja Armed Conflict terhenti karena suatu sebab, tapi keadaan Perang (War) tetap berlangsung. Karena konflik itu selalu berhubungan dengan persiapan dan pembangunan angkatan bersenjata, maka berhentinya *Armed Conflict* bukan berarti konflik adu kekuatan senjata itu benar-benar berhenti. Dalam Islam tidak ada perjanjian damai permanen dengan Darul Kufur, sebab dalam *Aqidah Wala wal Baro*, tidak dibenarkan adanya

perjanjian damai tanpa batas waktu dengan Darul Kufur. Lihat S. At Taubah (9) : 4. Di dalam Perjanjian itu harus dijelaskan masa berlakunya. Lebih jelas mengenai syarat-syarat perjanjian dengan orang kafir lihat Abdul Baqi Ramdhun, *Al Jihadu Sabiluna*, Edisi Indonesia, Solo, Pustaka Al ‘Alaqa, Januari 2000, hal. 263 – 282.

Berhentinya tindakan bermusuhan (pertempuran) tidak sekaligus terjadi perdamaian, sebab mungkin saja berhentinya pertempuran itu, karena salah satu pihak, kehilangan kemampuan untuk melanjutkan tindakan perang (totaliter)nya. Misalnya dalam Perang Dunia ke dua, walaupun Jepang telah menyerah tanpa syarat bukan berarti permusuhan itu hilang (Amerika tetap mewaspadainya dengan membekukan Angkatan Perang Jepang). Traktat perjanjian damai dengan pihak Sekutu baru ditandatangani tanggal 8 September 1951, itupun dengan mengeluarkan Jerman dari perjanjian damai tersebut. Artinya sampai tanggal 8 September 1951, peperangan dengan pihak Sekutu berhenti kecuali dengan Jerman, tetap dianggap musuh Jepang walaupun tidak terjadi tindakan peperangan. Ini adalah suatu bukti bahwa perang baru berhenti kalau ada perjanjian damai. (lihat J.G. Starke, “*Introduction...*” hal. 548).

- g. Juga tidak termasuk berhenti berperang sekalipun terjadi **deklarasi bersama tentang pemulihan keadaan normal**, misalnya pada Deklarasi Tashikent, 10 Januari 1966, mengenai India dan Pakistan (ini termasuk syarat-syarat untuk menarik tentara dan mengenai tawanan), hal itu Cuma semacam “time-out” untuk memulihkan segala keadaan guna pertempuran yang lebih prima pada kedua belah pihak di masa mendatang.
- h. Termasuk penghentian pertempuran yang bukan berhenti berperang adalah **“Pause”** atau jeda (misalnya jeda waktu penghentian sementara, terhadap jenis-jenis operasi tertentu seperti pemboman udara).
- i. **“Standstill”** (Stop-Siaga), berbeda dengan Cease of Fire dimana patroli masih dilakukan, pada Standstill gerakan personil dan mobilisasi peralatan perang dihentikan.
- j. Termasuk juga dalam katagori ini adalah **De-escalation** atau pengurangan intensitas permusuhan, besarnya permusuhan dan ruang lingkup permusuhan dalam tersebut.

Perang dapat terwujud dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda, dan karena itu juga mempunyai sifat-sifatnya tersendiri dan khas. Secara umum dapat dilakukan dua macam pembagian, yaitu:

- a. Pembagian macam-macam perang dari sudut graduasi dalam penggunaan kekuatan perang.
- b. Pembagian dilihat dari sudut tatalaksana operasi-operasi militer dalam perang.

Pembagian macam perang menurut graduasi dalam penggunaan kekuatan perang, timbul setelah konsepsi perang total membawa kekuatanperang itu bukan semata-mata sesuatu yang terjadi setelah diplomasi gagal, melainkan bahwa perang itu merupakan suatu perjuangan yang lama antara dua ideologi aytau dua politik nasional yang berbeda secara fundamental dan tidak dapat dipertemukan dengan menggunakan segala alat-alat dan caraa-cara yang tersedia.

Sebagai akibat dari konsepsi perang total itu, telah kita lihat bahwa antara dua negara atau lebih yang bertentangan ideologinya atau politik nasionalnya, dan pertentangan itu bersifat fundamental dan tidak dapat dipertemukan, maka sebenarnya tak ada perbedaan yang prinsifil antara perang dan damai; dengan kata lain kedua belah pihak yang

bertentangan akan terus berusaha untuk saling mengalahkan dan menghancurkan ideologi atau politik nasional lawannya.

Tetapi usaha perang ini dikerjakan secara rasional, yaitu dengan mempertimbangkan alat-alat dan cara-cara mana yang paling efektif untuk mencapai maksud-maksudnya dalam suatu situasi yang dihadapi. Dengan begitu **tujuan adalah tetap dan dipelihara dengan teguh**, tetapi atau jalan dan alat-alat yang ditempuh adalah kenyal menurut keadaan, dipilih mana yang paling menguntungkan dan memudahkan tercapainya tujuan nasional dan ideologi negara.

Dalam situasi tertentu, mungkin diplomasi yang didukung kekuatan politik, ekonomi lebih tepat untuk ditempuh. Tetapi dalam situasi lain penggunaan kekuatan militer dalam kekerasan bersenjata mungkin akan lebih menguntungkan.

Sebagai akibat kekenyalan penggunaan kekuatan nasional, maka terjadilah semacam spektrum dalam penggunaan kekuatan perang. Spektrum itu mewujudkan beberapa bentuk perang yang berbeda secara graduil (bertingkat) dalam penggunaan kekuatan nasional, sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi:

- a. Perang dingin, macam perang dengan kekuatan bersenjata paling sedikit, dalam lapangan politik luar negeri istilah "perang dingin" digunakan dalam kaitannya dengan dua negara yang memiliki ideologi berlawanan; kedua negara itu tidak terlibat dalam perang (sebagaimana yang dimaksud dalam Konvensi Geneva ataupun Protokol I dan II), namun tetap saling mewaspadaikan, sekalipun hubungan diplomatik tetap berlangsung. Misalnya (seperti Perang dingin antara US dengan USSR pasca perang dunia kedua sampai runtuhnya USSR). Perang dingin ini meliputi perang ideologi, perang ekonomi, perang intellijen perang budaya dsb, yang belum atau tidak diikuti dengan pengerahan angkatan bersenjata masing-masing pihak yang bermusuhan, dan tidak ada deklarasi perang antara pihak-pihak tersebut. Perang dingin mempunyai dua macam fungsi: [1] memaksa musuh tunduk pada kehendak kita tanpa penggunaan kekerasan bersenjata, [2] memperlemah potensi musuh sedemikian rupa sehingga tinggal ambruknya saja, kalau tokh perlu diadakan perang 'panas'.
- b. Perang terbatas, dengan penggunaan kekerasan bersenjata yang lebih banyak, tetapi tetap masih terbatas,
- c. Perang umum, dimana digunakan penggunaan kekuatan bersenjata secara total.

Menurut tata pelaksanaan operasi militer perang dibagi dalam dua bentuk pokok yaitu [1] perang statis dan [2] perang gerak.

Perang memiliki aturan yang ketat, dan mujahidin Islam akan mempertanggungjawabkannya di depan mahkamah Ilahi kelak. Seluruh mujahidin, Pejuang Negara Islam Indonesia wajib menunjukkan akhlaq Islam dalam hal perang ini, sebab para pejuang inilah yang dihadirkan Allah di tengah-tengah manusia sebagai kheyru Ummah. Yang menjadi contoh peradaban dan rahmat bagi semesta alam.

Sebagai Pejuang Islam, maka tanpa aturan internasional pun, karena Perang adalah ibadah, **maka tetap dituntut untuk memenuhi kaidah-kaidah Hukum Perang Islam**, jika tidak maka bisa dikategorikan sebagai para perusak di muka bumi (**Kaum Mufsidin**).

Berkaitan dengan larangan membuat kerusakan di muka bumi, perlu juga diketahui 3 jenis kejahatan perang yang dirumuskan Mahkamah Tentara Internasional, yang sebenarnya Islam telah lebih dahulu melarangnya:

1. **Kejahatan terhadap Perdamaian**, yakni merencanakan, mempersiapkan, mulai atau melaksanakan suatu perang agresi, baik yang dinyatakan maupun yang tidak, atau suatu perang yang bertentangan dengan hukum/perjanjian internasional. Di dalam Islam dikategorikan kejahatan terhadap perdamaian, misalnya menyerang tanpa didahului dengan dakwah dan menawarkan persyaratan damai.
2. **Kejahatan terhadap Kemanusiaan**, yakni pembunuhan terhadap rakyat sipil, penghancuran sumber-sumber kesejahteraan masyarakat, perbudakan dan perbuatan-perbuatan lain yang tidak berperikemanusiaan selama atau sebelum perang.
3. **Kejahatan Perang Konvensional**, yaitu pelanggaran terhadap hukum yang tertuang dalam Konvensi, Protokol dan aturan tak tertulis lainnya yang lazimnya berlaku dalam perang yang terhormat (kebiasaan perang). Kejahatan ini berhubungan dengan pelaksanaan perang.

Lampiran 2 Penjelasan atas Beberapa Musykilat

1 Negara Islam Indonesia bersifat Lokal bukan Khilafah yang Mendunia

Banyak yang menganggap bahwa Negara Islam Indonesia itu adalah gerakan Islam Lokal yang tidak memperdulikan masalah khilafah. Padahal jauh sebelum Negara Islam Indonesia diproklamasikan, khilafah sudah dinyatakan sebagai bagian dari perjuangan pemerintah Islam Indonesia, sebagaimana diputuskan dalam Konferensi Tjisajong (1948) bahwa, langkah perjuangan Ummat Islam Bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. *Mendidik rakyat agar cocok menjadi warga negara Islam*
2. *Memberikan penerangan bahwa Islam tidak bisa dimenangkan dengan Flebisit.*
3. *Membentuk daerah basis.*
4. *Memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia.*
5. *Memperkuat NII ke dalam dan ke luar; ke dalam : Memberlakukan Hukum Islam dengan seluas-luasnya dan sesempurna-sempurnanya. Ke luar : Meneguhkan identitas internasionalnya, sehingga mampu berdiri sejajar dengan negara negara lain.*
6. *Membantu perjuangan muslim di negara negara lain, sehingga mereka segera bisa melaksanakan wajib sucinya, sebagai hamba Allah yang menegakkan hukum Allah di bumi Allah.*
7. *Bersama negara-negara Islam yang lain, membentuk Dewan Imamah Dunia untuk memilih seorang kholifah, dan tegaklah Khilafah di muka bumi.*

Jadi adalah tidak benar bila dikatakan NII tidak peduli urusan khilafah, justru untuk menegakkan Khilafah itulah, NII diproklamasikan. Islam sebagai ajaran adalah Rahmatil lil Alamin, tetapi sebagai hukum yang dilaksanakan, tetap hanya bisa diterapkan di wilayah yang berhasil dibebaskan kekuatan militer Islam. Demikianlah sunnah nabi Saw, sebagaimana beliau hanya bisa mempertanggung jawabkan rakyat yang hijrah ke Madinah sahaja (Q.S. 8:72). Dalam Shohifat Madinah, diatur beberapa bani (suku-suku bangsa) saja, ini bukan berarti Rosulullah Saw melakukan ashobiyah yang dikutuknya sendiri dalam beberapa hadits, namun itulah yang sementara bisa dipertanggungjawabkan Nabi Saw. Adalah tidak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, bila mendakwakan diri sebagai kholifah, sementara tidak jengkal tanah pun dikuasai sebagai basis untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab khilafah.

2 Republik adalah Sistem Kufur, Khilafah adalah Sistem Islam

Isyu lain yang mengguncang ummat adalah dikatakan bahwa Negara Islam Indonesia memberlakukan sistem kufur, karena sifat negara itu berbentuk Jumhuriyah (republik) bukan sistem khilafah.⁸⁹

Ada yang lucu ketika saya pernah, berdialog dengan mereka, ketika saya tanyakan: “Apa itu sistem Khilafah?” Jawabannya sederhana: “Pemimpinnya disebut seorang kholifah, bukan Presiden, dan negaranya mendunia bukan lokal seperti NII” Kemudian saya tanya: “Kapan Kekhilafahan berakhir?” Dia jawab: “Tahun 1924, dengan jatuhnya khilafah Turki Utsmani.” Saya katakan: “Anda katakan sendiri Khilafah itu **Turki**, bahkan **Utsmani** lagi, dimana letak kemenduniaannya? Bagaimana dengan pernyataan Nabi Saw, bahwa khilafah sepeninggalku tiga puluh tahun, kemudian setelah itu akan datang masa kerajaan? Apa itu sistem Khilafah dan apa itu sistem Kerajaan?” Ternyata banyak yang mengeluh-elukan sistem khilafah, ternyata tidak tahu hakikat dari sistem khilafah tersebut, bahkan tidak bisa membedakannya dengan sistem kerajaan yang disebutkan nabi Saw akan menggantikan sistem Khilafah.

Begitu juga ketika ditanyakan tentang apa arti Republik, dengan sederhana, dan tata bahasa Inggris yang salah, mereka mengartikan Republik, sebagai **Re** (dikembalikan kepada) **Publik** (umum), katanya urusan undang-undang atau apapun dalam sebuah Republik adalah

⁸⁹ Qanun Azasy, Bab I, Pasal 1 ayat 2

dikembalikan kepada umum. Penjelasan ini menggelikan karena Republik bukanlah seperti itu penjelasannya. Ia berasal dari kata *Res-publica* yang artinya kesejahteraan umum.

Dalam Ilmu Kenegaraan umum, Republik adalah sebuah negara yang pemerintahannya beda dengan sistem kerajaan yang dipegang oleh satu dinasti/keluarga secara turun temurun. Dalam Sistem Kenegaraan Islam, Khilafah sebagaimana difahami para shahabat nabi Saw yang mulia, adalah jabatan yang dipilih dan harus diputuskan berdasarkan kerelaan kaum muslimin dan hasil musyawarah antar mereka. Adapun pewarisan atau merampas kekuasaan secara paksa, maka itu –dalam pandangan para sahabat ra- bukanlah khilafah, tapi kerajaan. Abu Musa Al Asy ‘ari menjelaskan perbedaan antara kekhalifahan dan kerajaan dengan kata kata yang sangat jelas menunjukkan pendirian mereka: *“Kepemimpinan yang benar adalah yang berdasarkan musyawarah. Adapun Kerajaan adalah yang dimenangkan dengan kekuatan pedang”*.⁹⁰ Sa’ad bin Abi Waqqosh ra. Menyalami Mu’awiyah setelah ia di bai’at dengan ucapan *“Assalamu’alaykum wahai raja.”* Muawiyah berkata: *“Apa salahnya sekiranya anda berkata: Wahai Amirul Mukminin?”* Sa’ad menjawab: *“Demi Allah, aku sungguh-sungguh tidak ingin memperoleh jabatan itu dengan cara yang telah menyebabkan anda memperolehnya.”*⁹¹ Bahkan Mu’awiyah sendiri mengerti hakikat ini, sehingga pada suatu hari ia berkata: *“Aku adalah raja pertama”*.⁹²

Kerajaan difahami para shahabat nabi sebagai pemerintahan yang tidak berdasarkan kerelaan rakyat, tidak berdasarkan bai’at ummah secara sukarela, tapi dipaksakan dengan kekuasaan. Sebagaimana Muawiyah disebut sebagai raja yang pertama dalam sejarah Islam karena pengangkatannya bukan atas kerelaan ummat.

Dan dalam pandangan ahli sejarah Islam, diakui sebagai Kholifah apabila pemerintah yang menjalankan syari’at Islam itu terangkat atas dasar kerelaan Ummat. Sebagaimana Kholifah Umar bin Abdul Aziz disebut khalifah ke lima, menyelip di antara silsilah raja-raja Bani Umayyah, sebab beliau terangkat dengan kerelaan Ummah, berbeda dengan raja-raja Bani Umayyah lainnya.

Sekalipun pada tahun 99 H, Umar bin Abdul Aziz terangkat sebagai ‘Khalifah’ atas wasiat rahasia Sulaiman bin Abdul Malik, namun ia tidak menjadikan itu sebagai dasar kepemimpinannya. Bahkan ia berpidato, yang di dalamnya secara tidak langsung **dijelaskan kepada rakyat, perbedaan antara Khilafah dan Kerajaan:** *“Saudara-saudara, sesungguhnya aku ditimpa bala dengan kedudukanku ini, yang telah kuperoleh tanpa dimusyawarahkan dengan diriku sebelumnya dan tidak pernah pula dimusyawarahkan dengan muslimin. Kini aku melepaskan bai’at kepadaku yang melingkungi leher kalian, maka pilihlah bagi kalian dan urusan kalian, siapa yang kalian rela”*. Maka berteriaklah para hadirin secara serentak: *“Kami telah memilih diri anda bagi diri kami dan urusan-urusan kami dan kami semua ridha dengan anda”*.⁹³

Disimpulkan bahwa sistem pemerintahan Islam yang benar adalah yang menganut **“Kedaulatan hak mutlak Allah, sedang Kekuasaan di tangan ummat”** dalam arti bahwa kekuasaan membuat hukum dan menegakkan pemerintahan di muka bumi adalah hak Allah semata, dan seseorang hanya boleh menjalankan kekuasaan dan menetapkan hukum, dengan syarat hukum dan pemerintahan itu sejalan dengan kehendak Allah semata, sedangkan siapa yang berhak memegang kekuasaan tertinggi atas negara itu, haruslah mendapatkan pemilihan dan persetujuan (wakil-wakil) rakyat atas pemilihan Khilafah tersebut.

⁹⁰ Ibnu Sa’d , *At Thabaqat Kubra*, Daar Shadir, Beirut, 1957M, Jilid 4, hal 113

⁹¹ Ibnu Atsir, *Al Kamil*, Al Muniriyah, Mesir, 1356 H, jilid 3 hal 405.

⁹² Ibnu ‘Abdil Barr, *Al Isti’ab*, Dairaatul Maarif, Haidar Abad, India, 1336H, jilid 1 hal. 254. juga Ibnu Katsir, *Al Bidayah wan Nihayah*, as Saadah, Mesir , tt, jilid 8 hal. 135.

⁹³ Ibnu Katsir, *Al Bidayah*, as Saadah, Mesir , tt, jilid 9 hal. 212 – 213.

Dalam Negara Islam Indonesia, “**Kedaulatan sebagai hak mutlak Allah**” digariskan dalam Kanun Azasy Negara Islam Indonesia Bab I (Negara, Hukum dan Kekuasaan) pasal 2 ayat 1 dan 2, dengan kalimat:

1. *Dasar dan Hukum yang berlaku di Negara Islam Indonesia adalah Islam.*
2. *Hukum yang tertinggi adalah qur'an dan Hadits sahih.*

Adapun masalah “**Kekuasaan di tangan ummat**”, digariskan dengan tegas dalam Kanun Azasy Negara Islam Indonesia Bab I, Padal 1, ayat 2, yang menegaskan bahwa sifat negara bukanlah kerajaan tetapi Jumhuriyah atau Republik. Istilah Republik ini diambil dengan mengacu kepada Teori Kenegaraan Umum, yang pada intinya sama dengan sistem “Khilafah” yang membedakannya dengan sistem Kerajaan dalam teori kenegaraan Islam, seperti telah dijelaskan di muka.

Jika demikian maka Kanun Azasy Negara Islam Indonesia yang mendasarkan negara atas Islam, **menjadikan Hukum tertinggi Al Quran dan Hadits Shohih** serta pemimpin tertinggi negara dan pemerintahannya **bukanlah bentuk kerajaan** tetapi **diserahkan pada pilihan rakyat**. Maka sifat negara seperti inilah yang dimaksud dengan **sistem Khilafah** dalam Teori Politik Islam, atau disebut **Republik** jika mengikuti sistem pembagian jenis suksesi pemerintahan menurut Ilmu kenegaraan Umum. Dan Negara Islam Indonesia telah memenuhi kriteria tersebut.

Memang untuk menghilangkan fitnah di kalangan orang awam, yang sulit memahami masalah ilmu politik, baik ilmu politik kenegaraan Islam maupun ilmu politik kenegaraan umum, akan lebih baik apabila redaksi *Qanun Azasy* diubah dengan menegaskan bahwa sifat negara itu menganut sistem Khilafah. Walaupun sebenarnya dengan kesatuan pasal demi pasal dalam Bab I Kanun Azasy Negara Islam Indonesia sendiri sudah mencukupi maksud tersebut.

Perubahan Kanun Azasy memerlukan sekurang-kurangnya 2/3 jumlah anggota Majelis Syuro⁹⁴, yang dalam keadaan berjaya, anggota Majelis Syuro ini terdiri dari wakil-wakil rakyat dan utusan golongan. Bukan hanya yang sekarang aktif sebagai rakyat Islam berjuang saja, tapi juga para ulama dan cendekiawan dari organisasi-organisasi dakwah yang hari ini aktif bergerak di Nusantara, bahkan individu yang dipercaya rakyat untuk mewakili mereka. Seluruh pihak yang berkompeten yang terpilih sesuai dengan undang-undang, akan duduk dan bermusyawarah menetapkan perubahan Kanun Azasy.

Berjayanya Negara Islam Indonesia, tidak akan membubarkan organisasi-organisasi Islam yang kini bergerak aktif di Nusantara, sebab Negara Islam Indonesia bukanlah saingan dari organisasi-organisasi itu, bahkan NII akan melindungi mereka, sebagai organisasi massa yang terus mencerdaskan rakyat dalam partisipasi politik mereka sebagai warga negara Islam berjaya kelak. Mereka juga yang akan turut mengawal jalannya revolusi Islam dan pembangunan Peradaban Islam agar tidak keluar dari jalur syari'at

Sehingga walaupun hari ini, belum cukup syarat untuk merubahnya, namun secara wacana dan pengertian hal ini sudah dikemukakan.

Dalam paparan di atas, terbukti, sekalipun dengan redaksi yang berbeda, pada hakikatnya Jumhuriyah (Republik) dengan Sistem Khilafah tidaklah berbeda, walaupun dikalangan orang yang buta ilmu politik, hal ini menjadi perbincangan keras dan debat kusir yang berkepanjangan.

3 Pemimpin di Masa Berjuang dan Pemimpin di Saat Berjaya

3.1 Pemimpin di saat berjuang

Musykilat lain adalah, pertanyaan ummat tentang kepemimpinan yang hari ini memimpin Negara Islam Indonesia, apakah terangkat dengan musyawarah atau tidak? Padahal ada hadits Bukhori, Kitab *Al Muharribin*, Bab 16, Musnad Ahmad jilid 1, hadits no. 391 dan dalam riwayat Muslim: “*Barangsiapa yang membai'at seorang amir tanpa bermusyawarah*

⁹⁴ Kanun Azasy, Negara Islam Indonesia, Bab XV, Pasal 34, ayat 1

dengan kaum muslimin, maka tidak akan diberikan kepadanya bai'at, demikian pula, tidak kepada orang yang membai'atnya".⁹⁵

Dalam catatan sejarah perjuangan, Imam Sekarmadji Marijan Kartosoewirjo, diangkat atas musyawarah Ummat Islam, dengan urutan Konferensi sebagai berikut:

- 1) Segera setelah persetujuan Renville, pada tanggal 30 Januari 1948 R. Oni berangkat ke Peuteuynunggal dekat Garut untuk berunding dengan Sekarmadji Marijan Kartosoewirjo tentang masalah situasi politik dan militer dewasa itu. Keduanya sepakat, bahwa pasukan-pasukan Islam harus tetap berada di Jawa Barat untuk melanjutkan perjuangan bersama-sama dengan rakyat melawan Belanda dan "anggota-anggota *Sabilillah* dan *Hizbullah* yang turut mengundurkan diri harus dilucuti senjatanya dengan damai atau dengan paksa". Keputusan lain yang sangat penting bahwa akan diadakan konferensi pada tanggal 10-11 Februari 1948 di desa Pangwedusan Distrik Tjisajong, **di mana harus hadir semua pemimpin Islam daerah Priangan**.⁹⁶
- 2) Maka pada tanggal 10 Februari 1948, **telah berkumpul 160 wakil-wakil organisasi Islam di Pangwedusan, Distrik Tjisajong**, untuk mengadakan sebuah konferensi yang akan berlangsung dua hari. Di antara mereka hadir Kamran sebagai Komandan Teritorial Sabilillah, Sanusi Partawidjaja sebagai Ketua Masjumi Daerah Priangan, Raden Oni sebagai pemimpin Sabilillah Daerah Priangan, Dahlan Lukman sebagai ketua GPII, Siti Murtadji'ah sebagai ketua Poetri GPII dan Abdullah Ridwan sebagai ketua Hizbullah untuk Priangan. Sebagai ketua Masjumi cabang Garut hadir Saefullah, begitu juga 4 ketua DPOI (Dewan Pertahanan Oemat Islam) yang lain. Dari Bandung dan Sumedang hadir juga masing-masing dua utusan dari cabang DPOI di sana, selain itu hadir juga dari Tasikmalaya dan Ciamis 3 orang anggota MPOI (Madjlis Pertahanan Oemat Islam).⁹⁷ Dalam konferensi ini Kamran menuntut supaya pemerintah RI membatalkan perjanjian Renville dan "*kalau pemerintah RI tidak sanggoep membatalkan Renville, lebih baik pemerintah kita ini kita boebarkan dan membentoeok lagi pemerintahan baroe dengan tjorak baroe. Di Eropa doea aliran sedang berdjoeang dan besar kemoengkinan akan terjadi perang doenia III, ja'ni aliran Roesia lawan Amerika*". Kamran selanjutnya menerangkan "*Kalau kita di sini mengikoeti Roesia, kita akan digempoer Amerika, begitoe joega sebaliknja. Dari itoe, kita haroes mendirikan negara baroe, ja'ni negara Islam. Timboelnja Negara Islam ini, jang akan menjelamatkan Negara*".⁹⁸ Untuk itu menurut Kamran harus diadakan persiapan, antara lain harus dapat dikuasai satu daerah tertentu yang dapat dipertahankan sungguh-sungguh. Dahlan Lukman menerangkan, bahwa persatuan di masa lampau merupakan "*persatuan ayam dan musang*", dan kini ummat Islam memerlukan pimpinan yang baru dan kuat, yaitu seorang Imam. Pimpinan ini harus meliputi seluruh Jawa Barat. Selanjutnya dia mengusulkan supaya Masjumi dan seorang organisasinya harus menghentikan kegiatannya.⁹⁹
- 3) Beberapa hari sesudah konferensi Tjisajong, tepatnya pada pertengahan bulan Februari 1948 dilangsungkan suatu pertemuan lain dengan tujuan memberikan bentuk yang kongkret kepada Tentara Islam Indonesia. Tidak hanya dibentuk Tentara Islam Indonesia yang sebenarnya, tetapi juga sejumlah korps khusus seperti *Baris (Barisan Rakyat Islam)* dan *PADI (Pahlawan Darul Islam)*. Juga dibentuk *Pasukan-pasukan Gestapu*.¹⁰⁰ Markas besarnya didirikan di Gunung Cupu, pangkalan pasukan Sabilillah yang dipimpin oleh R.

⁹⁵ Lihat Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, al Khairiyah, Mesir, 1325 H, jilid 12, hal 125.

⁹⁶ Sedjarah Goenoeng Tjoepoe, Djilid I, (Tjisajong: 1948), hal. 39, sebagaimana dikutip Holk H. Dengel, Kartosuwiryo dan Darul Islam (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1996).

⁹⁷ Bahan tentang hal ini dikutip oleh Dengel dari "Procureur Generaal bij het Hooggerchtshof in Nederlands Indie 1945-1950, Kist 6-522." Lihat Dengel, Op.cit.

⁹⁸ Sedjarah Gunung Tjoepoe, Op.cit., hlm. 43.

⁹⁹ Ibid., hlm. 44.

¹⁰⁰ Pinardi, Sekarmadji Marijan Kartosuwirjo, Jakarta: Aryaguna, 1964, hlm. 57.

Oni. Sedang R. Oni sendiri diangkat menjadi komandan daerah Tentara Islam Indonesia untuk Priangan. Dia juga menjadi komandan PADI, demikian pula menjadi kepala pasukan polisi rahasia *Mahdiyin* yang berarti dipimpin secara benar. Juga dibentuk korps polisi biasa. Mulanya badan ini disebut *Badan Keamanan Negara*, tetapi namanya diubah menjadi *Polisi Islam Indonesia*.

- 4) Tanggal 1-2 Maret 1948 diadakan konferensi di Cipeundeuy/Banturujeg di daerah Cirebon yang dihadiri oleh semua pimpinan cabang-cabang Masjumi daerah Jawa Barat seperti dari Banten, Jakarta, Bogor, Priangan, Cirebon, dan juga para komandan TII. Selain Sekarmadji Marijan Kartosoewirjo hadir juga Sanusi Partawidjaja, R. Oni, Toha Arsjad, Agus Abdullah, Djamil, Kiai Abdul Halim dan wakil cabang Masjumi Jakarta Gozali Tusi.¹⁰¹ Ketika semua peserta konferensi hadir Kamran membuka acara tersebut. Dalam acara itu Sanusi Partawidjaja menjelaskan keputusan-keputusan konferensi di Pangwedusan, Oni menerangkan Pengleburan Tentara Hizbullah dan Sabilillah menjadi Tentara Islam Indonesia. **Ketika konferensi dilanjutkan pada hari berikutnya, semua keputusan-keputusan Pangwedusan disetujui dan Sekarmadji Marijan Kartosoewirjo ditetapkan sebagai Imam di Jawa Barat.** Keputusan berikutnya adalah Hizbullah Cirebon dilebur menjadi TII dan Kamran diangkat menjadi panglima Divisi. Selanjutnya Sekarmadji Marijan Kartosoewirjo selaku **Imam** di Jawa Barat mengangkat tujuh anggota pimpinan pusat. Pimpinan Pusat tersebut dibagi tiga dan susunannya adalah sebagai berikut:
- i) Bagian agama terdiri dari Alim Ulama yang “modern”, yaitu Kiai Abdul Halim dan K.H. Gozali Tusi.
 - ii) Bagian politik terdiri dari Sanusi Partawidjaja dan Toha Arsjad.
 - iii) Bagian militer terdiri dari Kamran dan R. Oni.

Ketujuh orang ini diintruksikan melalui keputusan rapat tersebut untuk menjadi pemimpin yang bertanggungjawab di seluruh Jawa Barat “hingga di seluruh Indonesia kelak”.¹⁰² Kemudian dari hasil rapat tersebut juga ditetapkan suatu “*Program Politik Umat Islam*” yang terdiri dari butir-butir berikut ini:

- (1) *Memboeat brosoer tentang pemetjahan politik pada dewasa ini ja’ni perloenja lahir satoe negara baroe, ja’ni Negara Islam. Pengarang Kartosoewirjo (oentoek disiarkan ke seloeroeh Indonesia).*
- (2) *Mendesak kepada pemerintah Poesat Repoeblik Indonesia agar membatalkan semoea peroendingan dengan Belanda. Kalau tida’ moengkin, lebih baik Pemerintah diboebarkan seloeroehnja dan dibentoek soeatoe pemerintah baroe dengan dasar Democratie jang sempoerna (Islam).*
- (3) *Mengadakan persiapan oentoek membentoek soeatoe Negara Islam jang akan dilahirkan, bilamana: Negara Djawa Barat a la Belanda lahir, atau Pemerintah Repoeblik Indonesia boebar.*
- (4) *Tiap-tiap daerah jang telah kita koeasai sedapat-dapat kita atoer dengan peratoeran Islam, dengan seidzin dan petoendjoek Imam.*¹⁰³

Selain itu dibuat juga suatu “*Daftar Oesaha Tjepat*” yang harus menerangkan kepada rakyat bahwa perjanjian dengan Belanda tidak akan membawa kemerdekaan bagi Indonesia. Juga seluruh pegawai Republik dan semua Umat Islam yang bekerja untuk Belanda, begitu juga semua kepala desa yang berada atau tidak berada dibawa kekuasaan Belanda, supaya secepat mungkin “berjiwa Islam”.

¹⁰¹ Komando Daerah Militer VI Siliwangi, Team Pemeriksa Berita Atjara Interogasi III, 20 Juni 1962, hlm. 10, lihat juga Darul Islam, Dokumentasi Sejarah Militer A.D. No. induk 151, (1 Juli 1952).

¹⁰² Loc.cit.

¹⁰³ Sedjarah Gunung Tjoepoe, Op.cit., hlm. 49.

Ditetapkan juga untuk memperhebat penerangan tentang tauhid, amal saleh dan semangat berkorban hingga rakyat patut menjadi “warga negara Islam”. Selain itu dengan segala daya upaya faham Jihad dan ‘amal saleh harus diperdalam dan dipertinggi. Sampai pada saat itu Imam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo beserta umat Islam masih berharap untuk dapat merealisasikan cita-citanya, yaitu pendirian Negara Islam dengan damai, dimana Tanzhim struktur pemerintahan) Islam didukung penuh oleh seluruh masyarakat sebagaimana Futh Madinah di masa Rosulullah saw. Walaupun belum diproklamasikan secara terang-terangan, pemerintahan Islam di Jawa Barat terus mematangkan dirinya. Struktur militer dan pemerintah yang disusun Imam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dan Oni, jelas dimaksudkan sebagai sebuah pemerintahan Islam yang akan menggantikan Pemerintahan Republik jika kalah dalam perang melawan Belanda.¹⁰⁴

- 5) Pada tanggal 1-5 Mei 1948 kembali diadakan konferensi yang ketiga di Cijoho, hasil terpenting yang diputuskan dalam rapat tersebut adalah perubahan nama *Madjelis Islam Pusat* menjadi *Madjlis Imamah* (kabinet) di bawah pimpinan Imam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo sebagai Imam. Madjlis Imamah itu terdiri dari lima “kementerian” yang dipimpin oleh masing-masing seorang kepala Madjlis, kelima Madjlis tersebut adalah:
- i) Madjlis Penerangan di bawah pimpinan: Toha Arsjad.
 - ii) Madjlis Keuangan di bawah pimpinan: S. Partawidjaja.
 - iii) Madjlis Kehakiman di bawah pimpinan: K.H. Gozali Tusi.
 - iv) Madjlis Pertahanan di bawah pimpinan: S.M. Kartosoewirjo.
 - v) Madjlis Dalam Negeri di bawah pimpinan: S. Partawidjaja.¹⁰⁵

Dari paparan di atas, nyata bahwa terangkatnya Imam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, adalah atas dasar pilihan musyawarah para perwakilan Ummat Islam ketika itu. Bila ditakdirkan Negara Islam Indonesia terus berjaya, maka suksesi kepemimpinan, akan mengikuti Kanun Azasy Bab XII, Bab XIV, tentang Kekuasaan Pemerintah Negara, pasal 12, ayat 2 dan 3:

2. *Imam dipilih oleh Majelis Syuro dengan suara paling sedikit 2/3 daripada seluruh anggota.*
3. *Jika hingga dua kali berturut-turut dilakukan pemilihan itu, dengan tidak mencukupi ketentuan di atas (Bab IV pasal 12 ayat 2), maka keputusan diambil menurut suara yang terbanyak dalam pemilihan yang ketiga kalinya.*

Namun karena Negara dalam keadaan berjuang, dimana tidak memungkinkan dibentuk majlis syuro dengan melibatkan seluruh perwakilan unsur-unsur yang ada di Nusantara, maka sesuai dengan Kanun Azasy Bab XV, Perubahan Kanun Azasy, tentang *Cara Berputar Roda Pemerintahan*:

1. Pada umumnya roda pemerintahan N.I.I. berjalan menurut dasar yang ditetapkan dalam “Kanun Azasy”, dan sesuai dengan pasal 3 dari Kanun Azasy tadi, sementara belum ada parlemen (Majelis Syuro), segala undang-undang ditetapkan oleh Dewan Imamah dalam bentuk **Maklumat-Maklumat yang ditanda-tangani oleh Imam.**
2. Berdasarkan Maklumat-Maklumat Imam tadi, Majelis (Kementrian-kementrian) menurut pembagian tugas kewajiban masing-masing, membuat peraturan atau penjelasan untuk memudahkan pelaksanaannya.
3. Juga dasar politik pemerintahan N.I.I. ditentukan oleh Dewan Imamah.

¹⁰⁴ Pinardi, S.M. Kartosuwirjo, Op.cit., hlm. 58-59; juga C. van Dijk, Darul Islam..., Op.cit., hlm. 78.

¹⁰⁵ Landjutan Sedjarah Gunung Tjoepoe, Op.cit., hlm. 38. Keterangan mengenai Dewan Fatwa, dalam buku Nieuwenhuijze dan Pinardi, tidak berhubungan dengan struktur Negara Islam setelah sidang Dewan Imamah pada bulan Mei 1948, melainkan berhubungan dengan struktur yang direncanakan setelah proklamasi NII. Bandingkan dengan C.A.O. Nieuwenhuijze, Aspects of Islam in Post-Colonial Indonesia, hlm. 171, Pinardi, Sekarmadji..., Op. cit., hlm. 60.

4. Anggota Dewan Imamah pada waktu pembentukannya ialah:
 - a. S.M. Kartosuwirjo, selaku Imam merangkap Kepala Majelis Pertahanan.
 - b. Sanoesi Partawidjaja, selaku Kepala majelis Dalam Negeri dan Keuangan.
 - c. K.H. Gozali Tusi, selaku Kepala Majelis Kehakiman.
 - d. Thoha Arsjad, selaku Kepala Majelis Penerangan.
 - e. Kamran, selaku Anggota.
 - f. R. Oni, selaku Anggota.

Dari keterangan di atas, maka selama Pemerintah Negara Islam Indonesia dalam keadaan berjuang, maka suksesi/estafeta kepemimpinan akan terus mengikuti Maklumat-maklumat yang dikeluarkan Imam, atas musyawarah dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pengambilan keputusan dalam negara berjuang Negara Islam Indonesia.

Memang dalam keadaan demikian, baik otoritas imamah maupun keputusan-keputusan yang di keluarkan pemerintah Islam berjuang, **hanya efektif berlaku di kalangan rakyat berjuang saja**. Belum bisa menjangkau seluruh kaum muslimin di wilayah Nusantara.

Di sini diperlukan kearifan seluruh ummat berjuang, bijak dan arif dalam menilai keadaan serta bersabar, bila kehadiran pemerintah dan rakyat Islam berjuang, tidak diakui secara penuh oleh muslimin. Jangan sampai terganggu oleh sikap-sikap orang yang menyelisihinya mereka. Semoga kesabaran serta sikap istiqomah kita berada di atas kebenaran, membawa kita menjadi Ummat seperti yang diisyaratkan Nabi Saw :

لَنْ يَزَالَ عَلَىٰ هَذِهِ الْأُمْرِ عَصَابَةٌ عَلَىٰ الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَىٰ ذَلِكَ

Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Akan selalu ada yang berpegang atas perkara ini (Ad Dienul Islam) satu kumpulan yang berada di atas kebenaran), tidak merugikan mereka orang-orang yang menyalahi mereka sampai datang pada mereka keputusan Allah, sedang mereka tetap seperti itu (berdiri di atas kebenaran Islam). HR. Ahmad, Ibnu Hibban, Hadits hasan)

3.2. Pemimpin (Imam) di saat Berjaya

Insyallah, bila saatnya nanti Allah berikan kejayaan, pertolongan, maka segera setelah keadaan terkuasai, maka Pemerintah Negara Islam Indonesia akan mengadakan pemilihan umum, untuk memilih anggota Majelis dan Dewan Syuro. Dan dalam keadaan seperti ini maka segala perbaikan; baik itu perubahan-perubahan yang perlu dilakukan pada Kanun Azasy, pemilihan Imam negara beserta perangkat pemerintahan lainnya, atau apapun yang perlu dibenahi, untuk semakin sempurnanya pencapaian maksud-maksud syari'ah, akan diselenggarakan dengan sebaik-baiknya di atas musyawarah ahli ilmu dan orang-orang yang berkompeten.

Secara rinci prioritas pekerjaan yang harus dilakukan oleh pemerintah yang berhasil menghantarkan masyarakat Islam pada kejayaannya adalah:

1. Mengembalikan stabilitas keamanan di wilayah yang dikuasainya dengan mengefektifkan layanan kemasyarakatan oleh kekuatan Kepolisian Islam Indonesia.
2. Seluruh rakyat di daerah yang dikuasai diklaim sebagai warga Negara Islam Indonesia, kecuali yang menolak. Mereka memiliki hak dan kedudukan yang sama di depan hukum negara dengan rakyat Islam berjuang.
3. Memberlakukan amnesti umum bagi penduduk yang dahulu melakukan perlawanan terhadap Negara Islam Indonesia, kecuali terhadap pelaku kejahatan perang dan pelaku tindak kedzaliman terhadap rakyat.
4. Mencanangkan Pemilihan Umum, untuk memberi kesempatan pada seluruh rakyat di wilayah yang berhasil dibebaskan untuk memilih wakil-wakil mereka untuk duduk di Dewan Syuro dan Majelis Syuro. Lewat ini akan terpilih para wakil yang berkualitas dari unsur-unsur kekuatan yang hidup di masyarakat.

5. Melakukan peninjauan kembali atas Qanun Azasy sementara, yang pernah dirumuskan Majelis Islam tahun 1948.¹⁰⁶ Apakah Kanun Azasy itu dipandang mencukupi untuk mengelola negara di saat berjaya pada saat itu, atau diperlukan perubahan-perubahan. Mengingat pada saat berjuang, penyelenggara-raan negara pada umumnya diatur berdasarkan maklumat-maklumat yang ditanda tangasi oleh Imam, ditengah ketiadaan Majelis Syuro. Jika telah sempurna ditinjau dan (diubah, jika perlu –pen), maka Majelis Syuro, bermusyawarat untuk memilih Pemimpin negara yang mendapatkan mandat rakyat secara keseluruhan, salah seorang diantara calon Imam itu adalah pemimpin Negara Islam Berjuang, yang berhasil menghantarkan negara dan rakyat pada kemerdekaannya. Siapapun yang kemudian terpilih sebagai Imam, maka mulai saat itulah **sistem khilafah** terpenuhi dan dijalankan sesuai dengan tuntutan Kanun Azasy Negara Islam Indonesia.
6. Jika pemimpin yang menghantarkan pada kemenangan, terus menerus memegang kekuasaan, tanpa mendapatkan mandat dari seluruh rakyat, lewat pengukuhan Majelis Syuro, maka pemimpin itu –menurut Teori Kenegaraan Islam, dianggap telah memberlakukan **sistem kerajaan**. Walaupun Ahlu sunnah memandang, pemimpin seperti ini berhak mendapatkan kethaatan rakyat karena telah memerintah secara bil fi’li (de facto). Namun bentuk kepemimpinan seperti ini, bukanlah yang paling tepat menurut Teori Kenegaraan Islam.

Dalam wacana sejarah politik ummat Islam sebenarnya ide tentang Negara Islam adalah cita-cita seluruh ummat Islam, sebagaimana pernah dikatakan seorang tokoh Masyumi, Muhammad Isa Anshary pada tahun 1951: *“Tidak ada seorang muslimpun, bangsa apapun dan dimanapun juga dia berada, yang tidak bercita-cita Darul Islam. Hanya orang yang sudah bejad moral, iman dan Islamnya, yang tidak menyetujui berdirinya Negara Islam Indonesia.”*¹⁰⁷ Perbedaan-perbedaan yang ada hanyalah menyangkut masalah **“kelompok Islam” mana yang memegang kekuasaan serta bagaimana dan siapa yang akan memperjuangkannya.**

Masalah **kelompok Islam mana yang bakal berkuasa**, menyedot banyak penggemar, di Nusantara; muslimin yang berpihak pada Negara Kesatuan Republik Indonesia ramai-ramai bikin partai sendiri-sendiri menuju jenjang kekuasaan. Sebaliknya tentang **bagaimana dan siapa yang rela berkorban demi tegaknya kedaulatan Islam**, amat sedikit dari mereka yang mau terjun ke gelanggang jihad.

Sebaliknya, pejuang Negara Islam Indonesia adalah ummat yang siap mengorbankan diri dalam perjuangan menegakkan *Daulah Islam* itu, kita memang berbay’at untuk itu. Kemudian setelah Allah memberikan kemenangan, maka kita lah orang-orang yang paling siap untuk menyerahkan kekuasaan Islam itu kepada siapapun dari kalangan **ummat Islam** yang memiliki kemampuan untuk menjalankan pemerintahan Islam berjaya tadi. Sebab bagi kita berkeyakinan, **memimpin di masa perjuangan, tidak harus selalu menjadi pemimpin di masa kemerdekaan Islam.** Sebab kita tunduk pada sebuah hadits nabi Saw: *“Barang siapa yang mengangkat seorang pemimpin, padahal ia melihat ada orang lain yang lebih mampu dari orang yang diangkatnya. Maka mereka yang mengangkat pemimpin tadi telah berkhianat pada Ummat Islam secara keseluruhan”*. (Lihat Ibnu Taymiyah, *As Siasatus Syar’iyyah*). Mereka yang mencintai kebenaran, harus bahagia, melihat siapapun yang mengerjakan dan menjalankan kebenaran, sekalipun bukan dirinya yang menjadi pemimpin dalam menjalankan kebenaran itu. Bahkan dia bersyukur, sebab dengan itu keikhlasannya makin terjaga. Pejuang Negara Islam Indonesia, laksana Abu Dzar ra. yang gigih berjuang ketika negara dalam keadaan bahaya,

¹⁰⁶ Lihat Mukaddimah Kanun Azasy, Paragraf ke enam. Di sana dinyatakan bahwa Qanun Azasy ini bersifat sementara.

¹⁰⁷ Lihat Majalah Hikmah, tahun 1951, sebagaimana dikutip Ir. Syamsu Hilal, *Gerakan Dakwah Formal di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Tarbiatuna, 2002, hal 40.

namun siap untuk menjadi rakyat biasa dan menjalankan fungsi kontrol yang ketat terhadap kekuasaan, sebagai bukti tanggung jawabnya terhadap bai'at.

Syahid adalah impian dan cita-cita seluruh Ummat Darul Islam, seandainya kita seluruhnya gugur demi tegaknya Negara Karunia Allah, Demi Allah, kita ikhlas melaksanakannya. Atau kalau tidak berhasil mencapai syahid di medan jihad, sekalipun tidak memegang kekuasaan, kita akan lebih suka memilih hidup sebagai *mujahid permanen*, menjadi pejuang-pejuang —sepanjang hidup— yang gigih membebaskan negeri-negeri lain yang masih dikuasai hukum-hukum kufur. Sebagaimana diamanahkan dalam Konferensi Tjisajong tahun 1948.